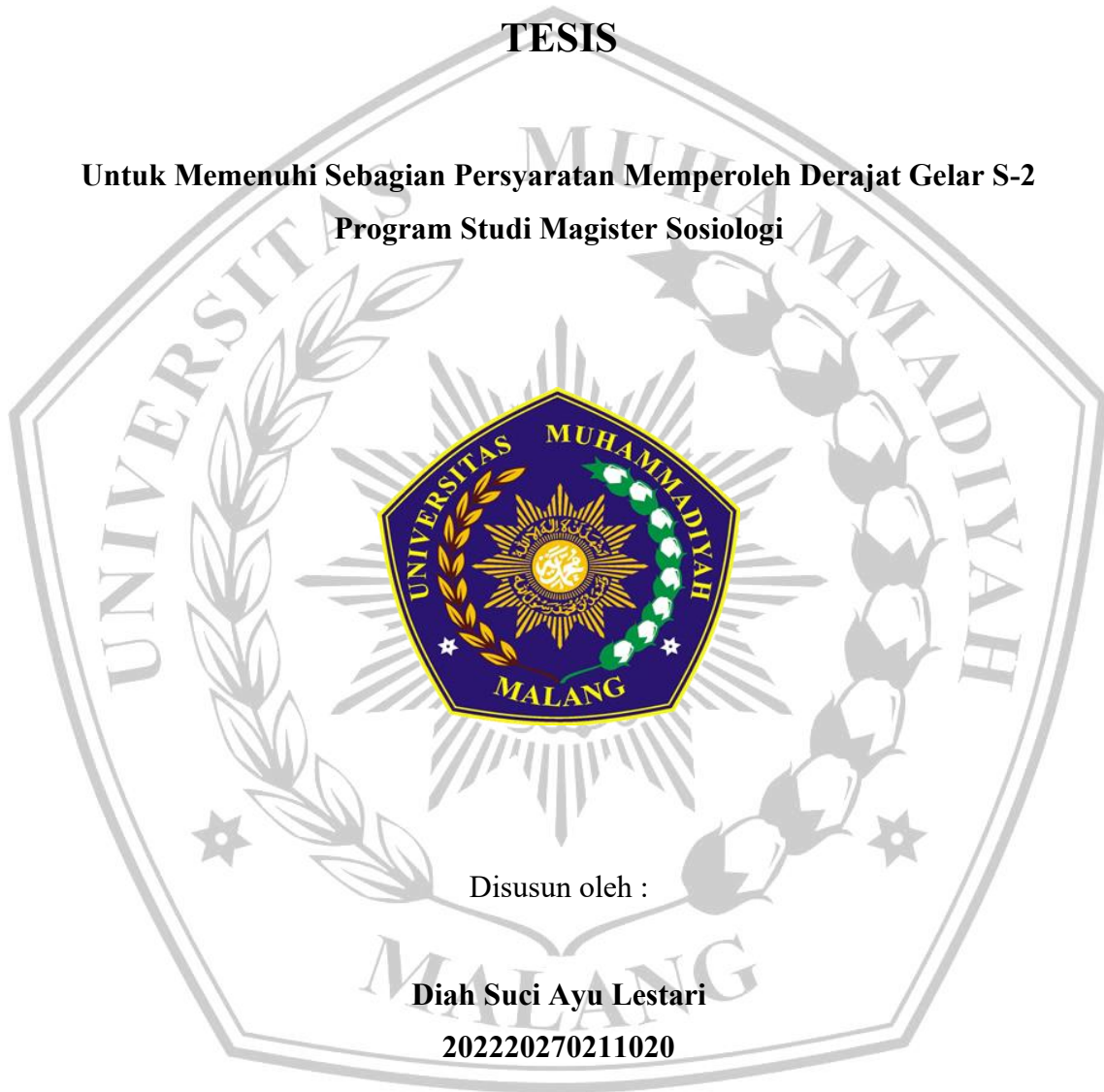


**GAYA HIDUP *CHILDFREE* DI KALANGAN PEREMPUAN MILENIAL
PADA *CHANNEL* YOUTUBE GITA SAVITRI
(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**

TESIS

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Derajat Gelar S-2
Program Studi Magister Sosiologi**



Disusun oleh :

Diah Suci Ayu Lestari

202220270211020

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

2025

**GAYA HIDUP *CHILDFREE* DI KALANGAN
PEREMPUAN MILENIAL
PADA *CHANNEL* YOUTUBE GITA SAVITRI
(Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**

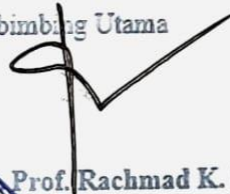
Diajukan oleh :

DIAH SUCI AYU LESTARI
202220270211020

Telah disetujui

Pada hari/tanggal, Selasa/18 Februari 2025

Pembimbing Utama



Prof. Rachmad K. Dwi Susilo, Ph.D

Pembimbing Pendamping



Dr. Frida Kusumastuti, M.Si.



Pascasarjana

Ketua Program Studi
Magister Sosiologi



Prof. Latipun, Ph.D

Asst. Prof. Rachmad K. Dwi Susilo, Ph.D

T E S I S

Dipersiapkan dan disusun oleh :

DIAH SUCI AYU LESTARI

202220270211020

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada hari/tanggal, Selasa/18 Februari 2025
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan
memperoleh gelar Magister/Profesi di Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Malang

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : **Assc. Prof. Rachmad K. Dwi Susilo, Ph.D**
Sekretaris : **Dr. Frida Kusumastuti, M.Si.**
Penguji I : **Prof. Vina Salviana DS., M.Si**
Penguji II : **Assc. Prof. Dr. Tutik Sulistyowati, M.Si.**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **DIAH SUCI AYU LESTARI**

NIM : **202220270211020**

Program Studi : **MAGISTER SOSIOLOGI**

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. TESIS dengan judul: **GAYA HIDUP *CHILDFREE* DI KALANGAN PEREMPUAN MILENIAL PADA *CHANNEL* YOUTUBE GITA SAVITRI (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**. Adalah karya saya dan dalam naskah Tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah Tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur **PLAGIASI**, saya bersedia Tesis ini **DIGUGURKAN** dan **GELAR AKADEMIK YANG TELAH SAYA PEROLEH DIBATALKAN**, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Tesis ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan **HAK BEBAS ROYALTY NON EKSKLUSIF**.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Februari 2025
atakan,

METERA
TEMPEL
9B4B4AMX294192119
DIAH SUCI AYU LESTARI

0 % Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- › Bibliography

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Page 2 of 24 - Integrity Overview

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kasih dan karunia-Nya serta junjungan kita kepada Nabi Besar Muhammad SAW yang telah memberikan hidayah dan petunjuk-Nya kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penyusunan laporan tesis ini dengan lancar dan penuh keberkahan. Judul tesis ini adalah: **“Gaya Hidup *Childfree* Dikalangan Perempuan Milenial Pada *Channel* YouTube Gita Savitri (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)”**. Penulisan tesis ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat untuk penulis memperoleh gelar Sarjana Strata II (S2) Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang. Selain itu, penulis juga berharap hasil laporan tesis ini dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan pembaca, secara khusus mahasiswa atau mahasiswi di Jurusan Sosiologi. Penulis sangat menyadari dan merasakan bahwa terwujudnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Dengan segala kerendahan hati, penulis ucapkan terima kasih yang dipersembahkan kepada kedua Orang Tua penulis, Bapak Mundarwan, S.Pd.I dan Ibu Tutik Eka Wati yang telah memberikan dorongan serta motivasi di dalam penyelesaian masa studi baik secara materiil maupun non-materiil;
2. Bapak Prof. Dr. Nazaruddin Malik, M.Si, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Malang;
3. Bapak Prof. Latipun, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang;
4. Bapak Assc. Prof. Rachmad Kristiono .D.S, MA., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Muhammadiyah Malang. Sekaligus Dosen Pembimbing Utama yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan pencerahan kepada penulis, sehingga penyusunan tesis ini berjalan dengan baik;

5. Ibu Dr. Frida Kusumastuti, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang senantiasa sabar dalam membimbing serta memberikan kekuatan kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan baik;
6. Kepada Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si , Prof. Dr. Syamsul Arifin, M.Si , Prof. Dr. Ir. Jabal Tarik Ibrahim, M.Si , Dr. Rinikso Kartono, M.Si , Prof. Vina Salviana DS., M.Si , Dr. Tri Sulistyaningsih, M.Si , Assc. Dr. Tutik Sulistyowati , Dr. Wahyudi, M.Si , Dr. Arif Budi Wurianto, M.Si, selaku Dosen Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang yang telah memberikan segala ilmu pengetahuan selama penulis mengemban kegiatan perkuliahan di kampus;
7. Kepada adik penulis, Dellila El Jannah, terima kasih atas segala bentuk dorongan semangat yang menguatkan penulis selama mengemban pendidikan;
8. Kepada rekan-rekan Magister Sosiologi Angkatan 2022, yang selalu memberikan dukungan, doa dan semangat kepada penulis, terima kasih untuk segala bentuk kebersamaan selama menempuh kuliah;

Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan dan penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan tulisan ini dan kebermanfaatannya bagi banyak orang.

Malang, 18 Februari 2025

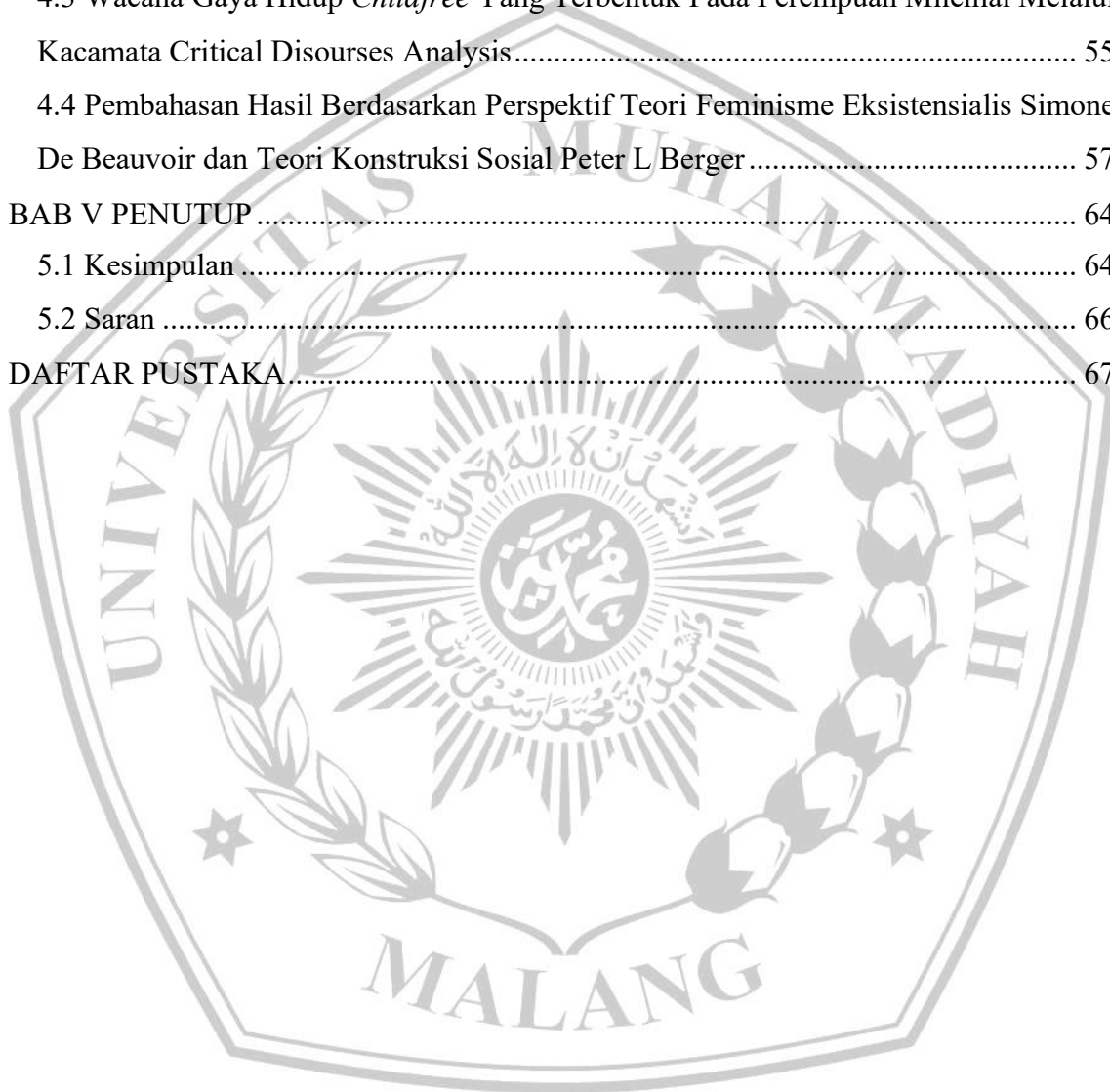
Penulis,

Diah Suci Ayu Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PEGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HASIL PLAGIASI	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	12
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	8
2.1 Globalisasi Pembentukan Gaya Hidup <i>Childfree</i>	8
2.2 <i>Childfree</i> Dalam Konteks Sosiokultural	9
2.3 Perempuan Milenial	13
2.4 Analisis Wacana Kritis	14
2.5 Representasi Media Terhadap Gaya Hidup <i>Childfree</i>	16
2.6 Landasan Teori.....	17
2.7 Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Paradigma Penelitian	25
3.2 Pendekatan Penelitian	25
3.3 Jenis Penelitian.....	25
3.4 Lokasi Penelitian.....	26
3.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	26
3.6 Sumber Data.....	26
3.7 Teknik Penentuan Subyek.....	27
3.8 Teknik Pengumpulan Data.....	27

3.9 Teknik Analisis Data.....	28
3.10 Teknik Keabsahan Data	30
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Identitas Subyek Penelitian.....	31
4.2 Temuan dan Analisis Data Peenelitian	32
4.3 Wacana Gaya Hidup <i>Childfree</i> Yang Terbentuk Pada Perempuan Milenial Melalui Kacamata Critical Disourses Analysis.....	55
4.4 Pembahasan Hasil Berdasarkan Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir dan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger.....	57
BAB V PENUTUP	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67



ABSTRAK

Diah Suci Ayu Lestari, 202220270211020, Gaya Hidup *Childfree* Di kalangan Perempuan Milenial Pada *Channel* YouTube Gita Savitri (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough), Program Studi Magister Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, Pembimbing, (1) Rachmad Kristiono D.S, M.A., Ph.D (20 Dr. Frida Kusumastuti, M.Si

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya hidup *childfree* dikonstruksi dan disebarluaskan melalui media sosial, khususnya melalui *channel* YouTube Gita Savitri. Menggunakan perspektif dari teori feminisme eksistensialis milik Simone De Beauvoir, konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough sebagai kerangka kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memilih untuk *childfree* dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang lebih luas dari pada murni keputusan pribadi. Terutama dengan adanya media sosial seperti YouTube yang memainkan peran penting dalam membentuk dan menyebarkan sebuah gaya hidup. Perempuan Milenial semakin memiliki akses informasi yang lebih luas dan bebas untuk memilih gaya hidup yang sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Dengan analisis wacana kritis dapat memperlihatkan bagaimana sebuah konten video *childfree* mampu menumbangkan peran gender, mempertanyakan norma-norma sosial yang sudah ada serta menciptakan sebuah forum untuk mengeksplorasi makna hidup yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Gaya Hidup, *Childfree*, Feminisme Eksistensialis, Konstruksi sosial, YouTube, Wacana Kritis

ABSTRACT

Diah Suci Ayu Lestari, 202220270211020, Childfree Lifestyle among Millennial Women on Gita Savitri's YouTube Channel (A Critical Discourse Analysis by Norman Fairclough's), Master of Sociology, Postgraduate Program Directorate, University of Muhammadiyah Malang. Supervisor (1) Rachmad Kristiono D.S, M.A., Ph.D (2) Dr. Frida Kusumastuti, M.Si

This research aims to analyze how the childfree lifestyle is constructed and disseminated through social media, especially through Gita Savitri's YouTube channel. Using the perspective of Simone De Beauvoir's existentialist feminism theory, Peter L. Berger and Thomas Luckman's social construction, using a qualitative approach and Norman Fairclough's critical discourse analysis method as a framework. The results show that choosing to be childfree is influenced by a broader socio-cultural background than purely a personal decision. Especially with the existence of social media such as YouTube which plays an important role in shaping and spreading a lifestyle. Millennial women increasingly have wider access to information and are free to choose a lifestyle that suits their personal values. Critical discourse analysis can show how childfree video content can subvert gender roles, question existing social norms and create a forum to explore a more comprehensive meaning of life.

Keywords: Lifestyle, Childfree, Existentialis Feminism, Social Construction, YouTube, Critical Discourse



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sedang ramai berbicara tentang masalah *childfree*. *National Organization for Non-Parents* pertama kali menggunakan istilah *childfree* pada tahun 1972, menunjukkan bahwa individu atau pasangan memilih untuk tidak memiliki anak meskipun mereka memiliki kemampuan ekonomi dan biologis (Audinovic & Nugroho, 2023). Di akhir tahun 1800-an, istilah "*childfree*" berasal dari bahasa Inggris. Menurut kepercayaan manisme, Santa Augustine menganggap melahirkan seorang anak sebagai sesuatu yang tidak bermoral. Dalam sistem keyakinannya, seperti menyembunyikan jiwa dalam tubuh yang tidak abadi (Siswanto & Nurhasanah, 2022).

Ada banyak alasan mengapa individu atau pasangan tidak ingin memiliki anak. Hubungan mereka tetap sehat dan apa adanya jika mereka tidak memiliki anak. Selain itu, mereka ingin berkonsentrasi pada kebutuhan, keinginan, dan tujuan diri mereka sendiri dan sangat menghargai kebebasan dan kemandirian (Hanandita, 2022). Di negara-negara besar seperti Amerika, istilah *childfree* sudah diterima secara luas di masyarakat. Sekitar 15% wanita dan 24% laki-laki memutuskan untuk tidak memiliki anak. Pendudukan Jepang juga melakukan fenomena tanpa anak, yang mengakibatkan penurunan populasi, sehingga dikhawatirkan akan memengaruhi kestabilan sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi mereka (Sunarto & Imamah, 2023).

Media massa sekarang memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat dan memengaruhi opini publik tentang budaya, ekonomi, politik, dan budaya. Pengaruh media massa ini tidak lagi hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di seluruh dunia (Fauziah et al., 2025). Media massa, seperti *platform* YouTube dan lainnya, memulai perubahan pola pikir terutama bagi perempuan. Bidang pendidikan juga semakin maju, tetapi keinginan untuk menjadi ibu tidak lagi menjadi prioritas bagi banyak perempuan yang sukses. Karena mereka lebih terbuka terhadap realitas sosial dan kemajuan zaman, perempuan yang tinggal di kota-kota besar biasanya memiliki pola pikir ini (Saepullah et al., 2023).

Sebagai negara berkembang, Indonesia juga mengalami penurunan tingkat kelahiran total (*total fertility rate*) yaitu jumlah anak yang dilahirkan oleh perempuan selama masa reproduksi. (Ramadhan & Alaudin, 2023). Tidak adanya anak di Indonesia dijelaskan oleh statistik fertilitas perempuan, yang berarti berapa banyak anak yang dilahirkan oleh seorang wanita sepanjang hidupnya. Selain itu, statistik fertilitas laki-laki tidak dapat menggambarkan fenomena ini. Dalam empat tahun terakhir, jumlah perempuan yang tidak memiliki anak di Indonesia telah meningkat. Pada tahun 2022 sekitar 8 orang di antara 100 perempuan usia produktif yang pernah menikah tetapi belum memiliki anak dan sedang menggunakan KB, setara dengan 0,1% dari 1000 perempuan dewasa di Indonesia yang memutuskan untuk tidak memiliki anak (BPS, 2023). Fenomena *childfree* di Indonesia merupakan cerminan dari pergeseran sikap masyarakat terhadap pernikahan dan keluarga. Meskipun ada dukungan terhadap keputusan ini, banyak pasangan yang masih menghadapi kesulitan karena norma-norma sosial dan nilai-nilai tradisional. Diskusi mengenai *childfree* masih terus berkembang dan mencakup berbagai sudut pandang, seperti feminisme, hak asasi manusia, dan doktrin agama.

Gita Savitri Devi salah seorang pengiat media sosial, mengumumkan keputusannya untuk tidak memiliki anak bersama suaminya dalam sebuah podcast di YouTube **Analisa Channel** yang mengangkat tema **“Kapan Punya Anak? Aku Pengen Punya Ponakan Online” Jawaban Dan Alasan Gita Savitri Untuk Pertanyaan Tersebut**”. Pernyataan ini telah memicu kontroversi, perdebatan, dan memengaruhi banyak pasangan dan individu di Indonesia. Beberapa orang tidak setuju dengan gagasan *childfree* karena dikaitkan dengan gagasan ketahanan keluarga Muslim, yang terikat oleh prinsip-prinsip hukum keluarga Islam yang digariskan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Dalam skenario ini, keluarga adalah sebuah sistem yang dibentuk oleh komunikasi seluruh anggota keluarga (ibu, ayah, dan anak) serta komunikasi dua arah antara suami dan istri.

Rasulullah SAW. menasehati kaumnya untuk menikahi perempuan yang subur sehingga mereka dapat memiliki banyak anak. Allah Swt. pun telah berfirman dalam Qs. Al-Isra' ayat 31 yang artinya *“Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan”*. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban yang

Artinya: “Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu berkata, “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan untuk menikah dan melarang keras untuk membujang dan berkata, “Nikahilah wanita yang sangat penyayang dan yang mudah beranak banyak karena aku akan berbangga dengan kalian dihadapan para Nabi pada hari kiamat”. Hadis tersebut menyiratkan pentingnya memiliki keturunan dalam perspektif Islam. Rasulullah SAW mendorong umatnya untuk menikah dan memiliki anak sebagai bentuk ketaatan pada agama. Konsep *childfree*, yang bertentangan dengan hal ini, tentu menjadi pertimbangan tersendiri bagi umat Islam (Rahman et al., 2023).

Memiliki anak dalam agama Islam lebih merupakan saran daripada keharusan. Namun, perlu diingat bahwa umat Islam melihat anak-anak sebagai anugerah dari Tuhan yang harus disyukuri sepanjang masa. Sedangkan Gereja berpendapat bahwa prokresi atau kelahiran anak adalah konsekuensi dari perkawinan. Dengan kelahiran seorang anak, kebahagiaan pasangan semakin nyata hasil dari komitmen suami. Dalam agama Hindu, memiliki anak adalah kewajiban yang mengikuti ajaran *Catur Purusa Artha dan Catur Asrama*. Bagi orang Hindu memiliki anak adalah hal yang sangat penting, hal ini terkait dengan tujuan ritual perkawinan yaitu untuk memiliki keturunan (Rahman et al., 2023).

Sedangkan Institusi keluarga yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera yang memandang keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat dengan peran yang sangat urgen dalam sembuah Pembangunan Nasional (Asmaret, 2023). Selama bertahun-tahun, perempuan dianggap memiliki kewajiban dan keharusan untuk menjadi istri dan ibu yang baik. Bahkan terkadang kita mendengar jika perempuan dapat memiliki anak, mereka dinobatkan sebagai “*wong wadon tulen*” yang berarti mereka adalah perempuan yang sebenarnya dan seutuhnya. Ide-ide ini berasal dari kebudayaan kuno dan tidak dapat disangkal bahwa fakta ini benar (Rahman et al., 2023). Namun, di era modern ini pernyataan tersebut semakin dipatahkan oleh kemudahan mobilitas ideologis dan menjadi kurang relevan dengan generasi Milenial, yang dianggap lebih cocok untuk hidup tanpa anak atau “*childfree*”. Perspektif generasi Milenial bahwa memiliki anak adalah kewajiban dan bukan investasi tua semata mendorong mereka untuk tetap hidup tanpa anak. Selain itu, situasi ekonomi global

yang semakin kompetitif membuat wanita mempertimbangkan kembali untuk memiliki anak (Rahman et al., 2023). Tidak memiliki anak tidak sama dengan keadaan tidak dikaruniai anak. Mereka yang belum dikaruniai anak dipandang lebih baik daripada mereka yang secara sukarela memilih untuk tidak memiliki anak. Seseorang dipandang berbeda dari masyarakat pada umumnya jika mereka memilih untuk tidak memiliki anak dalam keluarganya. *Childfree* semakin populer di Indonesia berkat kemajuan teknologi informasi seperti YouTube, yang memunculkan para influencer pro-*childfree* yang mengubah persepsi perempuan Indonesia dan pasangan Milenial. Apalagi banyak podcast-podcast yang membahas persoalan *childfree* seperti pada media sosial YouTube **Analisa Channel** yang mengusung tema **“Kapan Punya Anak? Aku Pengen Punya Ponakan Online” Jawaban Dan Alasan Gita Savitri Untuk Pertanyaan Tersebut**” podcast ini menampilkan pernyataan Gita Savitri yang memilih *childfree* bersama pasangannya Paul Partohap. Dan juga pada channel YouTube **Gita Savitri Devi** yang berjudul **“*Childfree* Serba Salah di Mata Warganet | PagiPagi eps. 32.**

Tidak diragukan lagi, kemajuan dalam teknologi informasi telah mempermudah komunikasi individu dan kelompok. Perubahan besar yang dibawa oleh kemajuan teknologi informasi, termasuk platform media sosial yang dapat memicu kontroversi ketika individu membagikan pendapatnya, seperti keputusan untuk memilih tidak memiliki anak (Amalina et al., 2023). Pertumbuhan teknologi informasi seperti platform media sosial mendorong isu *childfree* dengan berbagai cara, seperti komunitas online yang menawarkan papan diskusi atau forum online dimana orang dapat bertukar pengetahuan dan dukungan tentang menjadi orang tua tanpa anak. Kemudian konten digital di Blog, Twitter, Instagram, YouTube, dan platform media sosial lainnya dalam bentuk artikel dan video (Annisa & Ninin, 2024).

Media sosial menyediakan konten yang mendukung pilihan tanpa anak dengan memvalidasi keputusan orang untuk *childfree*. Media sosial memberikan platform bagi komunitas online untuk berdiskusi dan bertukar pandangan tentang isu-isu *childfree*, yang dapat berdampak pada perspektif, keputusan, dan opini generasi Milenial. Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) kemudian dapat digunakan untuk memeriksa isu-isu seperti *childfree* yang mendapatkan daya tarik melalui bantuan media sosial. Landasan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah gagasan

bahwa bahasa adalah komponen penting dalam kehidupan sosial dan akan berinteraksi secara dialektis dengan aspek-aspek lainnya. Melalui tulisannya, Fairclough bertujuan untuk membongkar gaya hidup dan struktur kekuasaan yang ada. Secara khusus, Norman Fairclough menggabungkan level interpretasi mikrostruktural, mesostruktural, dan makrostruktural. Kerangka dimensi ini dikembangkan oleh Norman Fairclough untuk mengkaji sebuah wacana dan mencakup teks bahasa (lisan maupun tulisan), praktik diskursif (proses produksi, distribusi, dan konsumsi teks), dan praktik sosial (hubungan antara wacana dengan konteks sosial yang lebih luas) (Gasa, 2019).

Metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough dapat membantu memahami gaya hidup (sebuah konstruksi realitas yang dibangun kedalam berbagai bentuk dimensi atau makna dari prakti-praktik diskursif yang berkaitan dengan produksi, reproduksi, atau transformasi relais-relasi dominasi) dan dinamika kekuasaan (kekuasaan *iheren* yang berkaitan dengan pilihan serta kebebasan individu untuk melakukan sebuah perubahan atau pengaruh) yang terlibat dalam wacana *childfree* pada media sosial YouTube (Munfarida, 2014). Berdasarkan literatur, penelitian terdahulu ini digunakan penulis agar dapat membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan.

Pertama, Siti Nuroh, M. Sulhan, 2022. Fenomena *childfree* Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Prespektif Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan *childfree* dilihat dari prespektif Islam, saat ini pasangan generasi Milenial sangat diuntungkan dengan adanya teknologi yang canggih, mereka bisa mengakses dan menggali lebih dalam mengenai informasi *childfree*, masalah keluarga serta kesehatan mental. Dan dapat disimpulkan secara kontekstual tidak ada ayat yang melarang pilihan untuk tidak memiliki anak. Penelitian terdahulu dan penulis sama-sama menggunakan metode kualitatif, peneliti terdahulu mengkaji tentang generasi Milenial yang memilih *childfree* yang ditinjau dari prespektif Islam. Sedangkan penulis mengkaji tentang gaya hidup *childfree* dikalangan perempuan Milenial pada *channel* YouTube Gita Savitri (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) (Nuroh & Sulhan, 2022).

Kedua, Yunika Devika Damayanti, Afifah Anggie Refiana, Muhammad Fardan Aghotsi Nuary, 2022. Fenomena *Childfree* Di Twitter Pada Generasi Millenial. Hasil penelitian ini menganalisis fenomena yang viral dikalangan masyarakat di media sosial

platform Twitter yang membahas persoalan *childfree*. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggunakan media sosial twitter untuk mendapatkan data dari *point of view* guna melakukan percobaan kepada orang-orang mengenai *childfree*. Sebagian dari responden memilih untuk tetap hidup seperti normalnya yang terjadi dilingkungan masyarakat, dan sebagian lebih terbuka dalam keinginannya terkait *childfree*. Peneliti terdahulu menggunakan metode kualitatif serta objek penelitiannya adalah platform media twitter. Sedangkan penulis mengkaji tentang gaya hidup *childfree* dikalangan perempuan Milenial pada *channel* YouTube Gita Savitri (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) (Damayanti *et al.*, 2022).

Ketiga, Rolita Adelia Prasetya, FX Sri Sadewo, 2022. Mengupas Diskursus *Childfree* Pada Kanal Analisa YouTube. Hasil penelitian ini menganalisa diskursus yang menjadi perbincangan hangat di Indonesia dari viralnya seseorang influencer yang membagikan keputusannya lewat kanal YouTube, dimana video yang berisi sebuah konten tentang *childfree*. Diskursus ini menuai banyak dukungan dari para netizen yang bertentangan dengan patriarki di Indonesia. Penelitian menggunakan analisa teknik simak dan catat. Sedangkan penulis lebih gaya hidup *childfree* dikalangan perempuan Milenial pada *channel* YouTube Gita Savitri (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough) (Prasetya & Sadewo, 2022). Dari keseluruhan penelitian di atas, terdapat beberapa perbedaan pada penelitian yang ditulis oleh penulis antara lain pada aspek analisis. Penulis menggunakan teknik analisis wacana kritis serta menggunakan teori konstruksi sosial milik Peter L. Berger dan Thomas Luckmann oleh karena itu mengambil teori ini sebagai kebaruan untuk menganalisis penelitian yang dibuat oleh penulis mengenai **GAYA HIDUP *CHILDFREE* DI KALANGAN PEREMPUAN MILENIAL PADA *CHANNEL* YOUTUBE GITA SAVITRI (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough)**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana wacana gaya hidup *childfree* dikalangan perempuan Milenial pada

media sosial YouTube melalui kacamata *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk membongkar gaya hidup *childfree* di kalangan perempuan Milenial pada media sosial YouTube melalui kacamata *Critical Discourse Analysis* (CDA) Norman Fairclough.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian diharapkan penulis dari judul tesis ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

1.4.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori sosiologi konstruksi sosial.

1.4.1.2 Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih teoritis tentang gaya hidup *childfree*.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang gaya hidup *childfree* dikalangan perempuan Milenial.

1.4.2.2 Penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi para pembaca dan dapat menambah wawasan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Globalisasi Pembentukan Gaya Hidup *Childfree*

Kemunculan dan pertumbuhan gaya hidup *childfree* di negara atau wilayah tertentu dipengaruhi oleh faktor sosial yang melekat dalam masyarakat. Beberapa perempuan muda di Amerika Serikat dan Eropa Barat sering kali dengan sengaja memilih untuk tidak menikah dan memiliki anak. Mereka percaya tidak memiliki anak (*childfree*) memungkinkan mereka untuk terus bekerja tanpa menghadapi masalah kesetaraan gender dan keluarga (Ramadhan & Alaudin, 2023). Gaya hidup adalah hal yang mendeskripsikan hubungan yang imajiner antara manusia dengan realitas yang kemudian dipengaruhi oleh lingkungan dan menjadi dasar pengambilan sebuah keputusan.

Misalnya, konstruksi tentang perempuan yang wajib memiliki anak ketika sudah menikah maka dapat memengaruhi sikap seseorang terhadap wanita yang memiliki pilihan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) tanpa ia sadari. Masuknya budaya asing dapat berdampak pada globalisasi pembentukan gaya hidup tanpa anak, yang pada gilirannya menyebabkan pergeseran sikap dan nilai masyarakat yang menerima konsepsi barat tentang tanpa anak. Masyarakat memiliki berbagai macam pendapat, baik yang pro maupun yang kontra karena gaya hidup ini masih dianggap tidak sesuai dengan unit keluarga ideal di Indonesia. Namun, gaya hidup *childfree* ini cenderung didukung oleh generasi Milenial yang memprioritaskan hak-hak mereka dan memiliki kecenderungan terbuka.

Tentu saja, media sosial berperan dalam penyebaran gaya hidup tanpa anak dengan menyajikan opini dan pilihan individu, serta menawarkan wawasan tentang alasan di balik pilihan tanpa anak dari beberapa anggota generasi Milenial. Ada banyak elemen seperti trauma, dan keadaan ekonomi. Di sisi lain generasi Milenial yang menganut filosofi tanpa anak mungkin menghadapi berbagai stigma sosial yang tidak menguntungkan

2.2 *Childfree* Dalam Konteks Sosiokultural

Ketika mempertimbangkan kebebasan anak dalam kerangka sosiokultural, beberapa elemen penting menjadi jelas. Realitas pilihan hidup pribadi, atau keputusan yang dibuat oleh seseorang untuk tidak memiliki anak, meskipun mereka benar-benar memiliki kemampuan untuk itu. Tidak diragukan lagi ada sejumlah faktor yang mempengaruhi hal ini, termasuk tujuan dan preferensi pribadi setiap individu (Audinovic & Nugroho, 2023).

Keputusan individu dipandang sebagai bagian alami dari siklus hidup ketika dihadapkan pada norma-norma sosial yang mewajibkan pernikahan dan memiliki anak. Oleh karena itu, dalam masyarakat tertentu memilih untuk tidak memiliki anak dianggap tidak normal. Mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak mendapat tekanan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tajam mengenai keputusan mereka. Meskipun demikian, perempuan sekarang memiliki lebih banyak pilihan untuk menunda atau memilih untuk tidak memiliki anak karena partisipasi sosial mereka yang meningkat. Tentu saja, hal ini didukung oleh faktor keuangan, beberapa orang memutuskan untuk tidak memiliki anak karena biaya hidup yang tinggi dan kekhawatiran akan dampak dari populasi yang terus bertambah.

2.2.1 Fungsi Perempuan Dalam Budaya Indonesia

Perempuan melakukan banyak hal untuk mendukung kesetaraan gender dalam keluarga, masyarakat, Bangsa, dan Negara mereka. Karena mereka adalah kelompok penduduk yang lebih dominan, mereka menghadapi kesulitan untuk berpartisipasi dalam perubahan yang terjadi di lingkungan mereka. Namun, saat ini ada lebih banyak keterbukaan dan kesempatan bagi perempuan untuk berkontribusi lebih luas (Prantiasih, 2014). Pada kenyataannya banyak masyarakat yang masih diatur oleh adat istiadat dan kepercayaan yang sama, dimana perempuan diberi peran yang berbeda sesuai dengan norma dan nilai sosial budaya. Sebagian besar perempuan diberi tanggung jawab dan tugas domestik seperti merawat rumah dan menjadi ibu rumah tangga, karena masyarakat membentuk mereka sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat yang bersangkutan (Rumbekwan & Tanamal, 2023).

Sebagian besar masyarakat umum di Indonesia masih terus menstigmatisasi, mendiskriminasi, dan menstereotipkan perempuan. Sebagai contoh, mereka percaya

bahwa perempuan hanya diperbolehkan menangani pekerjaan rumah tangga dan memenuhi tiga tanggung jawab sebagai seorang ibu yaitu hamil, melahirkan, dan menyusui. Hal ini jelas membatasi kebebasan beberapa perempuan yang merasa tidak memiliki kebebasan untuk menjadi individu yang mandiri. Dengan stigma dan pembatasan hak, keinginan, dan kemampuan untuk meraih cita-cita, perempuan terus dianggap tidak membutuhkan pendidikan tinggi karena mereka hanya akan mengurus anak, memasak, dan mengurus rumah. Serta budaya patriarki yang masih ada di beberapa daerah di Indonesia. Meskipun demikian, dewasa ini beberapa perempuan mulai bertransisi dari peran gender konvensional mereka ke arah egaliter. Meskipun dua aspek ini sangat dihargai oleh masyarakat namun bagi perempuan masih sangat sulit untuk memperolehnya (Yovita et al., 2022).

2.2.2 Perubahan Sikap Perempuan Milenial Terhadap Keluarga, Peran Gender Dan Otonomi Pribadi

Kekuatan dan kelemahan seseorang ditentukan oleh karakter yang mereka kembangkan didalam diri mereka sendiri, hal ini dipengaruhi oleh pola asuh yang mereka terima dari orang tua mereka sejak usia dini. Generasi Milenial umumnya digambarkan sebagai generasi yang kreatif, berpengetahuan luas, dan pekerja keras. Generasi Milenial lebih sering menggunakan teknologi dalam segala aspek kehidupan mereka, dan mereka cenderung berkomunikasi secara jujur dan konstruktif tentang perubahan di lingkungan sekitar mereka. Sikap generasi Milenial didalam keluarga cenderung memiliki pikiran yang terbuka dan komitmen yang kuat terhadap kebebasan, keberanian, dan pemikiran kritis. Generasi Milenial biasanya menentang aturan otoriter, otoriter, dan permisif dan cenderung berkembang sesuai dengan zamannya, menggunakan kebebasan bergerak dalam pengambilan keputusan dan mengeksplorasi apa saja sambil tetap tunduk pada pengawasan dan kontrol. Pandangan ini membantu mereka mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan pikirkan (Rahmawati, 2022). Kebebasan, keberanian, dan pemikiran kritis generasi Milenial telah membuat perubahan positif dalam masyarakat melalui keterlibatan mereka dalam peran gender. Untuk mencapai kesetaraan gender di masyarakat, pemahaman dan kesadaran gender menjadi hal yang sangat penting.

Perilaku masyarakat terkait peran gender sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan budaya yang melekat di masyarakat. Sebagai contoh, praktik-praktik budaya yang mendiskriminasi perempuan akan menghambat tercapainya kesetaraan gender. Generasi Milenial yang cenderung kritis tentu menolak prinsip-prinsip adat dan budaya yang bertentangan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender. Generasi Milenial mendukung kesetaraan gender dengan menggunakan teknologi informasi seperti media sosial untuk mengkampanyekan dan mengalahkan stereotip gender yang membatasi hak-hak mereka. Beragam faktor yang memengaruhi generasi Milenial dalam peran gender diantaranya, perubahan peran gender di lingkungan kerja dan keluarga, efek dari pengalaman pribadi dan interaksi dengan kelompok yang beragam serta informasi yang luas yang mereka dapatkan tentang pendidikan dan kesadaran gender (Larasati et al., 2023).

Karena generasi Milenial cenderung menolak norma-norma dan nilai budaya yang bertentangan dengan gagasan kesetaraan gender, mereka akan bersuara lantang tentang otonomi pribadi mereka. Memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan kebutuhan dan keinginan mereka sendiri. Menjadi asertif berarti memiliki kerangka berpikir yang benar untuk menerima keputusan dan pilihan orang lain sekaligus membela hak, perasaan, dan ide sendiri. Dalam hal pekerjaan, hubungan, keluarga, atau gaya hidup, mereka menetapkan tujuan yang mereka yakini dan mempercayai penilaian mereka sendiri. Dengan kata lain, perubahan sikap generasi Milenial adalah cara bagi mereka untuk menegaskan hak-hak individu mereka. Generasi Milenial berhak atas kebebasan emosional dan akan melakukan segala cara untuk mendapatkannya.

2.2.3 Faktor-Faktor Keputusan *Childfree*

Konsep *childfree* dari pasangan yang sudah menikah kemudian memutuskan untuk tidak memiliki anak-baru-baru ini menyebar ke Indonesia. *Childfree* secara harfiah mengacu pada keputusan seseorang atau pasangan untuk tidak memiliki anak biologis maupun adopsi. Tidak memiliki anak adalah pilihan pribadi dan faktanya hal ini telah diadopsi di beberapa negara termasuk Indonesia, *Childfree* ini diperkenalkan oleh Gita Savitri, seorang *influencer* asal Indonesia yang kini tinggal di Jerman (Putri & Fitrisia, 2023). Karena meningkatnya kesadaran terhadap hak-hak pribadi dalam menentukan pilihan ataupun gaya hidup mereka sendiri, topik kebebasan memiliki anak menjadi topik yang sering dibicarakan. Keengganan untuk memiliki anak dapat

dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, seperti pertimbangan ekonomi dan lingkungan yang memengaruhi keputusan untuk memiliki anak atau tidak bagi seorang individu atau pasangan. Sebagian masyarakat meyakini bahwa sebuah rumah tangga harus memiliki anak, sehingga masyarakat di sekitarnya memandang seseorang yang memilih tidak memiliki anak sebagai hal yang tidak normal (Pane & Adisaputera, 2023).

Sejak Gita Savitri mempublikasikan pernyataannya lewat konten video yang di unggah di YouTube, topik tentang *childfree* menjadi semakin sering dibicarakan, terutama dikalangan milenial. Banyak generasi milenial yang percaya bahwa *childfree* adalah cara terbaik untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi saat ini, dan hal ini juga dapat menurunkan pertumbuhan populasi dan tingkat kesuburan di Indonesia. Pergeseran perspektif ini memiliki dampak tidak langsung pada masyarakat, karena dalam pernikahan institusional memiliki anak dipandang sebagai persyaratan sosial dan harapan yang penting. Di sisi lain, jika pasangan yang menikah bersifat individual, maka memiliki anak bukanlah tujuan utama mereka sebaliknya, mereka memiliki banyak tujuan lain yang harus mereka penuhi sebelum mempertimbangkan untuk memiliki anak (Pangestu & Jenuri, 2023). Beberapa faktor yang menyebabkan individu atau pasangan memilih untuk *childfree* (Fillaili & Martini, 2023) diantaranya:

2.2.3.1 Ketidaksiapan memiliki anak

Memilih untuk menjadi orang tua membutuhkan persiapan yang matang, baik secara mental maupun fisik, karena keduanya saling bergantung. Generasi Milenial sering kali merasa cemas dan tidak yakin. Dan alasan dari kurangnya kesiapan ini adalah karena membesarkan anak adalah tanggung jawab besar yang tidak semua orang siap untuk itu.

2.2.3.2 Faktor Kesehatan

Beberapa individu atau pasangan memutuskan untuk tidak memiliki anak karena alasan kesehatan, seperti adanya penyakit bawaan yang dapat memengaruhi keputusan mereka untuk menjadi orang tua.

2.2.3.3 Faktor pribadi

Ini adalah faktor yang berasal dari dalam diri, bebas dari tekanan eksternal dan tentu saja melibatkan kekhawatiran. Latar belakang ekonomi juga menentukan dan memengaruhi kebanyakan individu atau pasangan, mereka lebih memilih

untuk bekerja keras atau menafkahi keluarga mereka. Generasi Milenial memiliki hal ini untuk mengesampingkan keinginan mereka untuk memiliki anak.

Ketika Gita Savitri Devi mengungkapkan keinginannya untuk tidak memiliki anak (*childfree*), ia menerima reaksi keras dari para pengguna internet yang mencoba memojokkan dan merongrong keyakinannya. Di sisi lain, penting untuk memiliki pemahaman yang lebih luas tentang keputusan untuk tidak memiliki anak, terutama mengingat kesulitan dan kedewasaan dalam membesarkan anak. Orang yang memilih untuk tidak memiliki anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan hobi yang berkontribusi pada kepuasan hidup, yang tidak semata-mata ditentukan oleh kehadiran anak. Melalui media sosial, individu atau pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak mendapatkan saluran yang memungkinkan bagi kelompok mereka untuk mengaktualisasikan diri ideal mereka di media sosial dan dapat memberikan pemahaman bahwa keputusan mereka mengenai *childfree* adalah kebebasan setiap orang (Mangalaningwang *et al.*, 2024). Fenomena *childfree* juga sangat dipengaruhi oleh media sosial dari situs-situs seperti YouTube, Instagram, dan Twitter yang mendukung dan membantu pengguna dalam pengambilan keputusan. Hal ini menunjukkan fakta bahwa generasi Milenial memiliki akses gratis informasi mengenai *childfree*. Informasi yang mereka dapatkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan sebuah keputusan yang mereka ambil mengenai ingin memiliki anak atau tidak.

2.3 Perempuan Milenial

Saat ini media sosial memberikan publik dan perempuan sebuah platform untuk kehidupan mereka sendiri dalam mengekspresikan diri. Penciptaan nilai-nilai yang diproduksi melalui media sosial juga berkontribusi pada penaklukan perempuan. Sebagai contoh, platform media sosial memungkinkan perempuan untuk secara bebas memilih peran mereka di rumah, di masyarakat, atau keduanya. Hal ini meningkatkan akses perempuan terhadap pengetahuan, memungkinkan mereka untuk hidup lebih bebas dan leluasa atas kekuatan mereka sendiri (Musahwi *et al.*, 2022).

Perempuan Milenial adalah generasi yang tumbuh di era dimana informasi tersedia secara bebas secara online. Karakteristik perempuan Milenial adalah kreatif, percaya diri, dan terhubung. Mereka sangat menghargai kepemimpinan dan pola interaksi teknologi informasi yang berbasis internet, mengutamakan kreativitas, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi dalam menghadapi berbagai situasi di dunia nyata. Salah satu pertahanan terlemah perempuan Milenial Indonesia terhadap informasi yang tersebar di masyarakat adalah penerimaan informasi, khususnya topik-topik yang sedang hangat dibicarakan. Dan lambat laun namun pasti, hal ini memengaruhi bagaimana perempuan Milenial berpikir, bertindak, dan bereaksi terhadap berbagai isu yang sedang menjadi wacana publik, terutama masalah atau fenomena *childfree* (Ahmad & Nurhidaya, 2020).

Kaum perempuan Milenial adalah kaum muda yang memiliki usia produktif yaitu 16-30 tahun, dan ada pula yang menyebutkan 40 tahun kebawah. Pada usia inilah tingkat idealisme seseorang sangat tinggi (Syamsuriah, 2019). Adapun ciri-ciri perempuan Milenial menurut (Nurunnisha et al., 2023) adalah sebagai berikut:

- 2.3.1 Lahir dalam tahun 1981-1996.
- 2.3.2 Akrab dengan teknologi.
- 2.3.4 *Self-Organized*.
- 2.3.5 Kreatif dan Inovatif.
- 2.3.6 *Open-Minded*.
- 2.3.7 Suka berbagi (cenderung berbagi informasi di platform internet dan merespons dengan cepat isu-isu baru).

2.4 Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis atau yang biasa disebut dengan *Critical Discourse Analysis (CDA)* merupakan telaah yang dilakukan untuk mengkaji mengenai makna yang sesungguhnya yang disampaikan oleh pembicara atau penulis dalam tulisan mereka. Analisis wacana kritis bukan hanya mempelajari bahasa (teks) tetapi juga mempelajari semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya. Dalam aspek analisis wacana kritis, aspek gaya hidup dibentuk oleh beberapa kelompok yang bertujuan mengesahkan keberadaan kelompok tersebut,

dengan adanya gaya hidup yang berbeda maka akan menimbulkan jati diri dari kelompok tersebut tidak sama dengan kelompok yang lain. Karena gaya hidup seseorang akan menimbulkan dominasi dan bisa memengaruhi masyarakat (Masitoh, 2020).

Analisis wacana kritis milik Norman Fairclough merupakan analisis wacana kritis lebih dari sekadar mencari tahu bagaimana bahasa, kekuasaan, dan gaya hidup berinteraksi dalam teks komunikasi. Namun, analisis wacana kritis juga dapat digunakan pada berbagai jenis teks, berita, literatur, dan media sosial. Idenya adalah untuk memengaruhi bagaimana orang berperilaku dan berpikir. Ketika menerapkan analisis wacana kritis pada isu-isu kekuasaan dan ideologi, seseorang dapat mengamati bagaimana kata-kata dan struktur dari sebuah artikel berita atau konten lainnya dapat memengaruhi bagaimana pembaca atau pemirsa menginterpretasikannya. Menurut Norman Fairclough, bahasa dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi struktur sosial selain berfungsi sebagai alat komunikasi (Bara & Zamzami, 2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough merupakan salah satu metode yang digunakan dalam menganalisis serta memandang wacana merupakan bentuk praktik sosial yang memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan. Menurut Fairclough (Fairclough, 1995) analisis wacana kritis memiliki 3 (tiga) dimensi, yaitu:

2.4.1 Analisis Tekstual (Mikrostruktural)

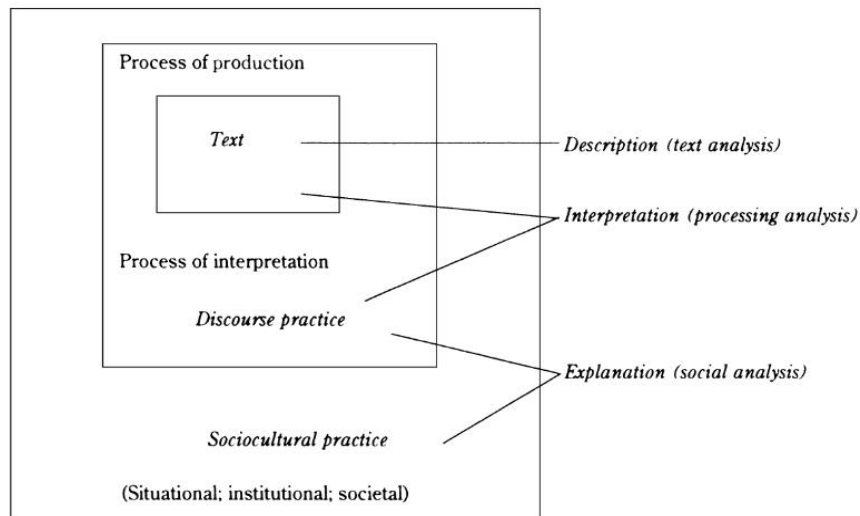
Fokusnya pada alat kebahasaan, menganalisis struktur teks secara detail, tata kalimat, dan bagaimana sebuah teks dapat dibentuk serta mendapatkan makna dari struktur teks tersebut.

2.4.2 Analisis Praktik Wacana (Mesostruktural)

Merupakan praktik diskursif dan memfokuskan pada produksi dan konsumsi teks, menganalisis bagaimana sebuah teks dapat diproduksi serta dikonsumsi ke dalam konteks sosial dan budaya.

2.4.3 Analisis sosiokultural (Makrostruktural)

Fokusnya terhadap praktik-praktik sosial dan budaya terhadap masyarakat tertentu yang melatarbelakangi kemunculan sebuah wacana, serta bagaimana teks dapat memengaruhi praktik sosial dan budaya.



Gambar 1. 1 Model tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough

Sumber: (Fairclough, 1995)

2.5 Representasi Media Terhadap Gaya Hidup *Childfree*

2.5.1 YouTube Sebagai Media Sosial

Di era Milenial penggunaan media sosial sering kali dirasakan di berbagai lapisan masyarakat. Hampir semua orang, mulai dari orang dewasa hingga remaja, pernah menggunakan media sosial, seperti Facebook, Instagram, Twitter, YouTube, dan WhatsApp. Aspirasi masyarakat yang disampaikan melalui media sosial kini dapat diakses dan dilihat oleh masyarakat yang lebih luas karena kemajuan teknologi informasi yang pesat (Qodriyah, 2021). Kedekatan generasi Milenial khususnya dengan YouTube telah mengubah banyak hal, seperti mentalitas penonton dan pola konsumsi. YouTube telah muncul sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer bagi generasi Milenial untuk mengekspresikan diri mereka dan berpartisipasi dalam berbagai diskusi, seperti diskusi tentang *childfree* yang saat ini sedang hangat diperbincangkan di Indonesia (Alim & Dharma, 2021).

Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mendukung pengembangan budaya partisipatif adalah dengan menggunakan YouTube untuk mengonsumsi konten tekstual dan video. Cara lainnya adalah dengan menggunakan platform ini untuk menyatakan ketidaksetujuan. Kita dapat melihat individu yang mendukung dan menentang kebebasan tanpa anak di YouTube, yang dapat memengaruhi

pendapat kita sendiri. Menurut (Syofiani *et al.*, 2023) sebagai platform media sosial dengan durasi dan genre yang sudah ditentukan, YouTube digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi polaritas sebuah teks. Apakah konten video tersebut memiliki nilai positif atau negatif dalam isu *childfree* yang dipaparkan oleh kreator konten Gita Savitri pada platform tersebut.

2.5.2 Kekuatan dan Kelemahan YouTube Dalam Membangun Wacana

Tidak diragukan lagi peningkatan eksposur generasi Milenial terhadap YouTube telah mengubah pola konsumsi mereka. Salah satu kekuatan YouTube sebagai platform media sosial adalah memungkinkan penyebaran berbagai konten yang menarik, relevan, beragam. Aksesibilitas YouTube untuk setiap orang, yang memungkinkan orang untuk terlibat dan mengembangkan dan memperluas jaringan mereka. Meskipun terdapat kelemahan seperti banyak video di YouTube tidak disaring dan memungkinkan orang dari segala usia melihatnya, kekurangan platform ini termasuk informasi yang tidak akurat dan ketergantungan bagi penggunanya (Rynata, 2022). Dengan kata lain, kelebihan dan kekurangan YouTube dalam membangun wacana membantu pengguna mengembangkan pandangan mereka dengan memengaruhi pendapat dan perilaku sosial mereka serta memfasilitasi pemahaman mereka melalui penggunaan konten audio-visual serta kemampuan berpikir kritis.

2.6 Landasan Teori

2.6.1 Teori Feminisme Eksistensial

Teori feminisme eksistensial merupakan teori milik Simon De Beauvoir. Simone De Beauvoir lahir di Paris pada tahun 1908. Pada tahun 1929 ia menjadi orang termuda yang memperoleh gelar sarjana filsafat di Sorbonne. Setelah perang ia muncul sebagai salah satu pemimpin gerakan eksistensialis. Seperti gagasannya di feminisme eksistensialis Simon De Beauvoir mengupayakan para perempuan memiliki kebebasan, dimana perempuan yang selalu diposisikan sebagai inferior, sedangkan laki-laki selalu diposisikan sebagai superior. Perempuan yang terikat dengan status ontologisnya sebagai kaum yang harus dijaga. Simone memberikan pandangan bahwa perempuan harus memiliki kemerdekaan akan dirinya sendiri (Siswadi, 2022).

Feminisme lahir dikarenakan adanya anggapan bahwa terdapat ketimpangan di dalam masyarakat yang memiliki kaitan erat dengan posisi perempuan yang mengalami penindasan (Clarissa, 2023). Teori feminisme eksistensial mengutamakan kebebasan, mitos-mitos perempuan, serta memperjuangkan hak-hak agar menjadi perempuan untuk subjek yang berdaya serta berkuasa atas kehidupan diri sendiri. Dasar dari feminisme eksistensial adalah etika ambiguitas dimana dalam menjalankan kehidupan harus menghadapi ambigu-ambigu atau sebuah paradoks yang keduanya sama-sama penting. Kegelisahan terhadap eksistensial karena dipaksa untuk memilih. Pilihan ingin menjadi seperti apa tentu akan melahirkan diri yang autentik. Dalam teori eksistensial Simon De Beauvoir, dalam bukunya yang berjudul *The Second Sex: Kehidupan Perempuan*, mencoba menjelaskan bahwa budaya yang membentuk perempuan, perempuan dibentuk berdasarkan kondisi sosial dan lingkungan masyarakatlah yang akan mendidik perempuan memilih apa saja yang boleh dan tidak untuk dilakukan (Beauvoir, 1989). Terdapat tiga konsep utama dalam teori feminisme eksistensial milik Simone De Beauvoir (Laudgren & Gothlin, 1997) antara lain:

2.6.1 Kebebasan

Kebebasan dalam arti bahwa mereka dapat memilih bagaimana mereka ingin hidup. Selain itu, perempuan perlu mengakui bahwa mereka adalah (yang lain) dan bekerja untuk menerobos hambatan patriarki.

2.6.2 Eksistensi

Perempuan bukanlah objek mereka adalah subjek yang aktif. Perempuan masih terus berproses dan berjuang untuk membebaskan diri dari konteks budaya dan sosial yang membatasi kebebasan mereka, mengklaim identitas dan otonomi mereka sendiri.

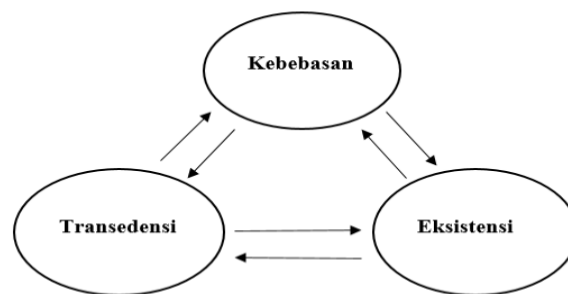
2.6.3 Transedensi

Merupakan usaha individu terutama perempuan harus memiliki kebebasan untuk memilih nasib serta keluar dari budaya patriarki yang telah merenggut kebebasan dirinya. Aktivisme transedensi bertujuan untuk mengubah status perempuan dari objek menjadi subjek.

Tiga hal ini dapat menjadi landasan perempuan dalam mencari kebebasan, eksistensi serta transedensi yang memperjuangkan hak-hak mereka dalam menentukan

pilihan atas diri mereka sendiri. Setiap perempuan memiliki kesempatan untuk bereksistensi tanpa batas, ketika kebebasan otonom didapatkan maka individu atau perempuan merasa berhasil seperti apa yang mereka inginkan. Perempuan tidak akan menganggap dirinya sebagai *the other* (Heriyanti et al., 2020).

Doktrin-doktrin agama yang melanggar kodrat memberikan tantangan bagi perempuan yang menentang mitos-mitos yang merekonstruksi mereka. Di banyak lingkungan sosial saat ini, perempuan masih berjuang untuk mendapatkan kebebasan karena hal tersebut membahayakan reputasi mereka dan membuat mereka terlihat munafik. Orang-orang akan lebih bersedia untuk mengabaikan pilihan-pilihan perempuan ketika mereka menjadi lebih berkuasa di masyarakat, terutama di daerah pedesaan di mana mereka akan diawasi secara ketat sesuai dengan norma-norma budaya (Beauvoir, 1989).



Sumber: (Hasil Interpretasi Penulis)

Diagram di atas memiliki hubungan antara tiga konsep utama yaitu kebebasan, transedensi, dan eksistensi dengan masing-masing sudut mewakili satu konsep dan anak panah yang menunjukkan arah pengaruh atau hubungan di antara ketiganya. Kebebasan dan eksistensi, di satu sisi kebebasan memberi individu kemampuan untuk membangun identitas mereka sendiri namun di sisi lain, eksistensi yang otentik mampu mendorong individu tersebut untuk memperjuangkan kebebasan. Kebebasan dan transedensi, kebebasan memberi individu kemampuan untuk mengeksplorasi dalam mencari transedensi. Hal ini menyiratkan bahwa individu dapat mengatasi keterbatasan yang membatasi diri mereka dan mencari makna yang lebih di dalam hidupnya.

Di sisi lain, pengalaman transedensi dapat menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang diri dan dunia luar, yang dapat mendorong atau memperkuat perasaan pembebasan. Transedensi dan eksistensi, Kehidupan seseorang dapat menjadi lebih bermakna dan terarah ketika mereka menemukan transedensi. Bagaimana mengenal diri sendiri sehingga dapat menemukan tujuan hidup yang lebih dalam. Di sisi lain, eksistensi menginspirasi kehidupan individu yang sulit untuk mencari pengalaman transenden sebagai cara untuk mengatasi rintangan dan menemukan harapan. Dari sudut pandang feminisme eksistensial, perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak (*childfree*) adalah mereka yang memiliki otonomi untuk mengambil keputusan dalam hidupnya. Perempuan memilih untuk *childfree* karena berbagai alasan, namun pada kenyataannya keputusan ini masih sering dipandang sebagai kekurangan, distigmatisasi, dan tidak dihormati. Namun demikian, setiap keputusan yang diambil seseorang akan memiliki dampak yang harus mereka hadapi.

2.6.2 Teori Konstruksi Sosial

Peter L. Berger dan Thomas Luckman memperkenalkan teori konstruksi sosial, sebuah teori sosiologi modern tentang perubahan perilaku sosial. Teori ini mengandung prinsip dasar dari teori konstruksi sosial, yaitu bahwa realitas dikonstruksi secara rasional. Pemahaman, realitas, dan pengetahuan dibedakan dalam konstruksi sosial atas realitas sosial, di mana realitas adalah atribut yang melekat pada realitas itu sendiri. Di sisi lain, pengetahuan adalah kemampuan untuk memahami realitas dunia nyata yang memiliki karakteristik yang spesifik. Ketika individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu maka itu disebut dengan dialektika (Asmanidar, 2021).

Peter L. Berger dan Thomas Luckman didalam buku *The Social Construction of Reality: A Treatise In The Sociology of Knowledge* menjelaskan bahwa realitas sosial dibentuk melalui individu dalam konteks sosial. Ada tiga tahapan dalam membentuk proses dialektika (Berger & Luckmann, 1991) yaitu:

2.6.2.1 Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah sebagai produk manusia, merupakan bentuk adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya. Melalui interaksi dan tindakan, individu atau kelompok mengkonstruksi realitas dan makna sosial.

2.6.2.2 Obyektivasi

Hasil makna yang telah di eksternalisasikan oleh individu atau kelompok menjadi bagian dari realitas sosial yang diakui secara kolektif. Dalam arti memenuhi kebutuhan manusia dalam berbagai bidang eksistensi dan membutuhkan sumber daya dan alat untuk menghasilkan simbol-simbol yang diciptakan oleh manusia dan kemudian disetujui oleh kelompok-kelompok sosial.

2.6.2.3 Internalisasi

Adalah proses dimana individu menginternalisasikan makna dan norma-norma yang telah diobyektivasi dalam masyarakat. Orang-orang menerima dan berhubungan dengan definisi situasi yang telah diciptakan oleh interaksi sosial. Perilaku dan sudut pandang seseorang terhadap realitas sosial dipengaruhi oleh internalisasi yang memberikan makna pada kesadaran mereka.

Ketiga proses di atas terjadi secara simultan membentuk dialektika, serta menghasilkan realitas sosial berupa pengetahuan umum, konsep, kesadaran umum, dan wacana publik. Realitas sosial merupakan bentuk dari konstruksi sosial yang berupa realitas obyektif, subyektif, maupun simbolis (Bungin, 2008). Dimensi ini bersesuaian dengan suatu karakterisasi yang esensial dari dunia sosial, Masyarakat merupakan produk manusia dan masyarakat merupakan kenyataan obyektif serta manusia merupakan produk sosial. Ketika mengesampingkan dari tiga dimensi ini maka akan menghasilkan sebuah distorsi (Berger & Luckmann, 1990). Menurut Berger, kebiasaan adalah perilaku yang mempertahankan esensi dan signifikansinya. Terlepas dari kenyataan bahwa makna di dalamnya merupakan hal yang biasa dalam pengetahuan umum. Kebiasaan inilah yang membuat sebuah keputusan menjadi lebih terbatas. Artinya ketika individu memiliki pilihan hidup tetapi habitualisasinya yang tumbuh di masyarakat tidak sesuai dengan pilihan individu, maka ini menunjukkan bahwa keputusan manusia mulai dipersempit oleh pembiasaan (Hanandita, 2022).

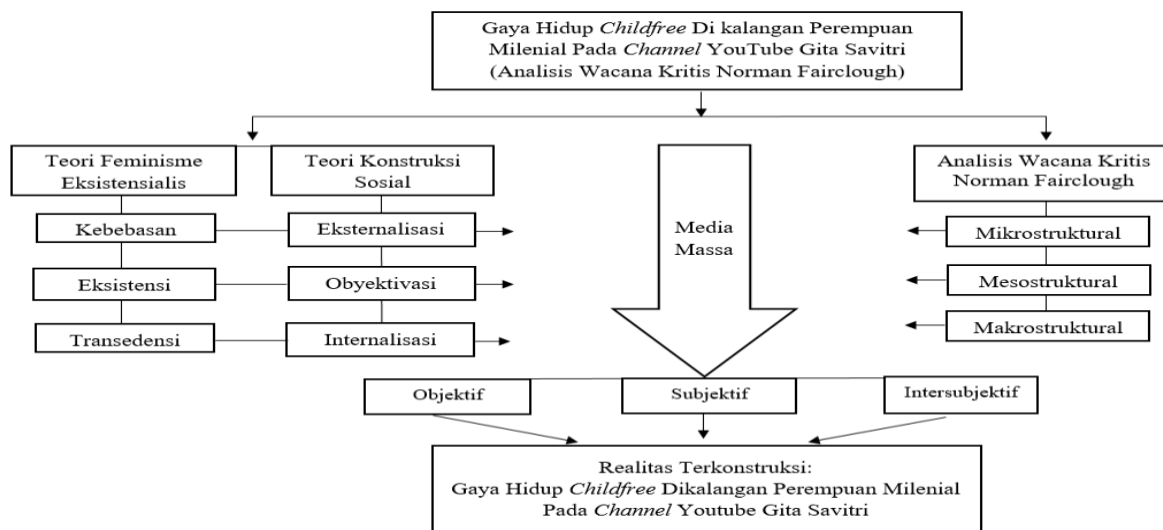
Keputusan manusia yang dipersempit ini berlaku untuk isu mengenai *childfree*, yang dimana timbulnya pro dan kontra dikarenakan adanya suatu realitas sosial berdasarkan struktur sosial yang mereka ikuti. Orang-orang yang pro *childfree* dapat mampu mengubah struktur sosial saat ini dengan perspektif dan kemampuan mereka

yang unik. Mereka melihat bahwa tidak memiliki anak tidak bertentangan dengan realitas sosial atau struktur sosial yang berlaku di masyarakat. Mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak akan terus mengambil keputusan tersebut karena mereka mengevaluasi realitas sosial yang ada di depan mereka dengan menggunakan struktur sosial sebagai titik acuan bagaimana mereka memaknai realitas sosial yang ada (Malik et al., 2023).

Bagaimana wacana *childfree* dibingkai ke dalam sebuah gaya hidup yang memengaruhinya. Penerimaan sosial terhadap fenomena bebas anak tidak hanya bergantung pada isi wacana, tetapi juga pada hubungan yang berkembang antara individu dengan struktur sosial dan budaya yang luas (Barakah et al., 2024). Teori konstruksi sosial memandang gaya hidup *childfree* ada di masyarakat Milenial berasal dari konstruksi sosial yang dibuat oleh sebagian individu atau kelompok yang memiliki kebebasan untuk bertindak di luar kontrol pranata sosial dan strukturnya. Ideologi *childfree* berasal dari konstruksi sosial konten video yang dipublikasikan di platform media sosial YouTube. Peran media sosial membentuk realitas sosial, dan konten publikasi tersebut adalah hasil karya kreatif manusia yang diciptakan oleh kekuatan konstruksi sosial yang ada di sekitarnya.

2.7 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berbasis pada teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir tentang kebebasan, eksistensi, dan transedensi, serta teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman tentang eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi. Kerangka berpikir ini menjadi dasar untuk menyelidiki ideologi *childfree* dikalangan perempuan Milenial pada *channel* YouTube Gita Savitri. Penelitian ini dipresentasikan dengan studi analisis wacana kritis milik Norman Fairclough.



Bagan 1. Kerangka Berpikir (Sumber: Interpretasi Peneliti)

Gagasan feminisme eksistensialis sangat menekankan pada hak setiap orang untuk memilih tujuan hidup mereka sendiri. Dalam hal kebebasan memiliki anak, keputusan perempuan Milenial untuk tidak menjadi orang tua dapat diartikan sebagai pernyataan individualitas dan kemandirian mereka. Alih-alih mengejar karier, hobi, atau bepergian, mereka memutuskan untuk tidak mengikuti norma-norma masyarakat untuk memiliki anak. Menurut teori konstruksi sosial, realitas sosial seperti gender, keluarga, dan keibuan adalah realitas sosial yang dikonstruksi yang bervariasi tergantung pada konteks dan periode waktu. Dalam konteks *childfree*, teori ini membantu pemahaman kita tentang kemunculan dan evolusi gaya hidup bebas anak dalam masyarakat. Menggabungkan dua sudut pandang ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana faktor individu (eksistensialisme) dan sosial (konstruksionisme sosial) berinteraksi untuk menghasilkan gaya hidup tanpa anak yang menjadi ciri khas perempuan Milenial.

Selain mengekspresikan kemandirian pribadi mereka, perempuan Milenial yang memutuskan untuk tidak memiliki anak juga mempertanyakan dan mendefinisikan ulang norma-norma sosial yang berlaku. Dalam hal ini kita dapat melihat bagaimana perempuan Milenial memahami *childfree* sebagai hasil dari eksistensi dan konstruksi sosial yang dibawa oleh wacana yang muncul pada media sosial. Wacana tersebut mencakup beragam narasi, nilai, dan norma-norma yang memengaruhi persepsi perempuan mengenai keputusan untuk tidak memiliki anak (*childfree*).

Ada tiga dimensi diintegrasikan dalam analisis wacana kritis Fairclough yaitu teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Teks dipandang dalam analisis ini sebagai produk dari bahasa dan komponen dari praktik sosial yang lebih besar. Dengan metode ini, peneliti dapat memahami bagaimana wacana *childfree* dibuat, diproduksi, dan dilihat pada platform YouTube, serta bagaimana wacana-wacana tersebut berinteraksi dengan kekuasaan dan gaya hidup yang ada di masyarakat.



BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang seseorang atau kelompok terhadap realitas sosial. Paradigma juga dapat berupa seperangkat preposisi, asumsi, dan konsep yang secara logis dianut dan digunakan oleh seseorang untuk memandu cara berpikirnya Neuman dalam (Paranoan, 2015). Pada penelitian ini paradigma yang digunakan peneliti adalah paradigma interpretif dimana paradigma ini mencari penjelasan dalam realisme tentang subjektivitas dan kesadaran individu yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang bersifat subjektif, diciptakan, dan ditafsirkan Burrell dan Morgan dalam (Paranoan, 2015).

3.2 Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami masalah yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tentang persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara keseluruhan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode (Hasibuan *et al.*, 2022).

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Lasswell dalam (Afarat, 2018) menjelaskan bahwa penelitian analisis isi menggunakan teknik pengkodean simbol untuk menganalisis makna dari teks, gambar, dan media lainnya dengan cara mencatat lambang atau pesan secara metodis dan kemudian memberikan interpretasi. Terdapat 4 (empat) jenis analisis isi dengan pendekatan kualitatif, antara lain analisis wacana, analisis semiotik, analisis framing, dan analisis percakapan (Krippendorff, 2019). Analisis wacana (*Discourse Analysis*) yaitu memfokuskan pada makna teks dalam konteks sosial dan budaya terhadap sebuah konten di media sosial YouTube mengenai *childfree*. Penelitian ini menggunakan Analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang melihat bahasa sebagai objek analisis wacana, yang

merupakan seperangkat prinsip-prinsip metodologis yang diterapkan pada bentuk-bentuk percakapan tertulis dan lisan. Namun bukan hanya aspek bahasa saja yang diteliti tetapi termasuk konteks sosial yang menyertainya baik kejadiannya alamiah maupun terencana (Wekke, 2019).

3.4 Lokasi Penelitian

Untuk lokasi penelitian, peneliti melakukan pada *platform* media sosial YouTube. Dikarenakan peneliti menggunakan analisis wacana kritis sehingga fokusnya serta sumber-sumber yang didapatkan berasal dari media sosial. Serta konten video yang diteliti ataupun postingan dan komentar-komentar yang berkaitan dengan isu *childfree*.

3.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan oleh penulis pada periode waktu tertentu yaitu pada bulan Maret hingga bulan Juni tahun 2024. Pada konten video tentang *childfree* yaitu pada *channel* YouTube Gita Savitri Devi yang berjudul “*Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*” yang perdana tayang pada 15 Februari 2023 dan video tersebut telah ditonton sebanyak 249.000 kali dan mendapat 6.500 like, 174 kometar. Konten ini merupakan salah satu pelopor konten-konten yang lain yang kemudian ikut membahasa tentang persoalan mengenai *childfree* bagaimana kebebasan seseorang untuk memilih pilihan hidupnya sendiri.

3.6 Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder:

3.6.1 Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber asli, seperti konten video yang menjelaskan mengenai *childfree*. Serta komentar terhadap konten video yang di unggah.

3.6.2 Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain atau data yang dapat diakses sebelum pelaksanaan studi. Data tersebut digunakan untuk melengkapi atau meningkatkan data primer, memberikan konteks tambahan, atau

menyajikan sudut pandang alternatif. Contoh dari jenis data ini termasuk literatur jurnal, penelitian terdahulu, prosiding, arsip data, data survei, dan lain sebagainya.

3.7 Teknik Penentuan Subyek

Teknik penentuan subyek pada penelitian ini menggunakan studi kasus. Studi kasus merupakan metode dimana peneliti menyelidiki satu atau beberapa sistem (kasus) yang terbatas dari waktu ke waktu. Melalui pengumpulan data yang cermat dan komprehensif dari berbagai sumber (seperti observasi, wawancara, materi audio-visual, dokumen, dan laporan), hasil dari investigasi ini meliputi deskripsi kasus dan tema berbasis kasus (Creswell, 2007). Hal ini memungkinkan penulis dalam memilih sampel yang paling sesuai untuk tujuan penelitian. Pada penelitian ini penulis menonton *channel* YouTube Gita Savitri Devi yang berjudul “*Childfree: Serba salah di mata warganet*” yang perdana tayang pada 15 Februari 2023 dengan jumlah *subscribers* sebanyak 1,34 juta. Mengapa peneliti memilih Gita Savitri karena:

- 3.7.1 Merupakan influencer yang memiliki kontroversial terhadap pernyataannya mengenai *childfree*.
- 3.7.2 Gita Savitri salah satu influencer yang merepresentasikan mengenai pilihan *childfree*.
- 3.7.3 Peneliti mencoba mengidentifikasi sebuah narasi, representasi wacana yang terbentuk di dalam konten video milik Gita Savitri.

3.8 Teknik Pengumpulan Data

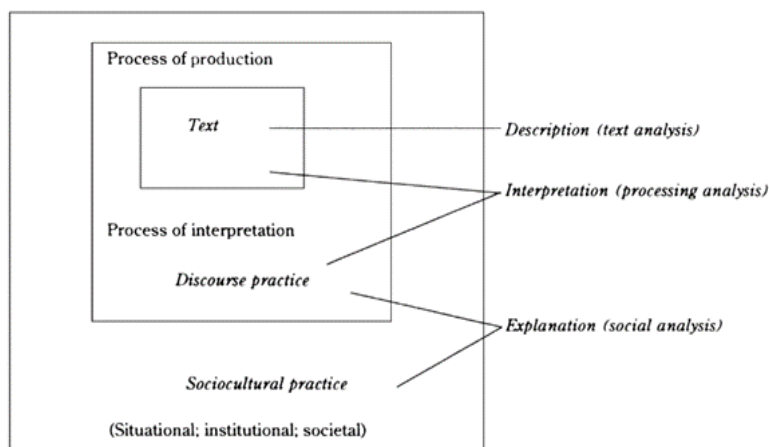
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini merupakan pengumpulan data instrumen yang digunakan sebagai alat untuk memperoleh data di lapangan (Sahir, 2021). Oleh karena itu pada tahap pengumpulan data, peneliti menggunakan tahapan sebagai berikut:

- 3.8.1 Peneliti mengamati konten YouTube Gita Savitri yang berjudul “*Childfree: Serba Salah di mata warganet*”
- 3.8.2 Peneliti menganalisis kata dan kalimat yang di ucapkan Gita Savitri maupun teks tertulis yang ada pada konten video yang berjudul “*Childfree: Serba salah di mata*

warganet” hal ini juga termasuk berupa respon Gita Savitri terhadap komentar para *viewers*.

3.9 Teknik Analisis Data

Merupakan proses dalam mencari atau menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari wawancara, data lapangan, dokumentasi, guna menemukan makna, tafsiran dan kesimpulan dalam sebuah penelitian kemudian dapat diinformasikan ke orang lain (Saleh, 2017). Metode analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough digunakan sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Metode analisis wacana kritis yang oleh Norman Fairclough digunakan sebagai pisau bedah untuk membedah gaya hidup *childfree* dikalangan perempuan Milenial pada media sosial YouTube. Dimana metode analisis wacana kritis ini digunakan untuk membongkar kuasa yang ada didalam proses bahasa, kemudian batasan-batasan wacana serta gaya hidup dan topik yang dibicarakan. Wacana merupakan sebuah upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Sedangkan kritis, wacana dilihat sebagai praktik pencerminan gaya hidup tertentu, dimana berada di balik penghasil teksnya akan menimbulkan bentuk wacana tertentu.



Model tiga dimensi analisis wacana kritis Norman Fairclough

Sumber:(Fairclough, 1995)

Terdapat tiga model analisis wacana kritis milik Norman Fairclough (Miranti & Sudiana, 2021) yaitu:

3.9.1 Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Dalam video YouTube Gita Savitri, ia mencoba menjelaskan pendapatnya tentang *childfree* kepada penonton sambil mendiskusikan topik tersebut dengan pasangannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Gita Savitri mencoba berbagi pengalaman pribadi dan pemikiran dibalik keputusannya untuk *childfree* dengan menggunakan bahasa yang lugas. Serta komponen audio dan visual dari konten video tersebut semakin mendukung pesan positif tentang *childfree*.

3.9.2 Dimensi Praktik Produksi Teks (Mesostruktural)

Untuk videonya yang membahas persoalan *childfree*, Gita Savitri membuat konten video tersebut dan kemudian mengunggahnya ke platform media sosial YouTube. Pemilihan tema dan gaya penyampaian merupakan langkah-langkah dalam proses ini. Gita Savitri melibatkan penonton dalam percakapan tentang *childfree* melalui komentar dan umpan balik. Dalam upaya untuk mengurangi konflik, Gita Savitri juga mencoba untuk mengubah cara bicaranya dan menyesuaikan diri dengan reaksi penonton. Gita Savitri mencoba membahas percakapan tentang *childfree*, tentunya penonton dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Konten video tersebut beroperasi dalam konteks sosial yang lebih luas di Indonesia dimana *childfree* sering kali dipandang sebagai sesuatu yang kontroversial. Gita Savitri sadar akan konvensi ini dan berusaha untuk menentangnya dengan video yang diunggah. Gita Savitri mencoba untuk membangun pemahaman yang mudah dan mendalam mengenai *childfree* dengan menciptakan koneksi emosional.

3.9.3 Dimensi Praktik Sosial (Makrostruktural)

Ketiga dimensi ini dapat digunakan dalam konteks kekuasaan dan ideologi, misalnya dalam pemilihan kata atau framing dalam sebuah konten video yang dapat mempengaruhi persepsi dari penontonnya.

3.10 Teknik Keabsahan Data


Teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi, dimana melakukan pengecekan terhadap sumber-sumber yang diperoleh kemudian membandingkan dengan observasi atau wawancara, atau dokumen yang terkait dengan fokus penelitian. Moleong dalam (Salim & Syahrums, 2012). Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data.



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Identitas Subyek Penelitian

Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, data dari 1 (satu) subyek penelitian akan disajikan melalui identifikasi dan observasi sesuai dengan metodologi yang telah dipilih oleh peneliti. Berikut identitas profil dari subyek penelitian:

No.	Nama Subyek	Akun Media Sosial (YouTube)	Jumlah <i>Subscriber</i>	Unggahan Konten Video
1.	Gita Savitri Devi	@GitaSavitriDevi	1,34 jt	

Tabel 4.1 Identitas Subyek Penelitian
Sumber: Data Penelitian (2024)

Berdasarkan data identitas di atas, konten video tersebut diunggah pada tanggal 15 Februari 2023, konten video yang berjudul “*Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*” dimana konten video tersebut telah ditonton sebanyak 249.000 kali dan mendapatkan 6.500 like dan 174 komentar. Aktivitas konten yang ditawarkan antara lain berbagi pengalaman pribadi, menganalisa resepsi komentar, memperdebatkan konten, dan tanggapan Gita Savitri terhadap perundungan. Selain berbicara tentang keputusannya untuk hidup tanpa anak, Gita Savitri juga membahas bagaimana konten videonya dilihat dan disalahpahami oleh pengguna online dalam unggahannya.

4.2 Temuan dan Analisis Data Penelitian

4.2.1 Analisis Wacana Kritis pada Konten Video YouTube @GitaSavitriDevi

Hak pribadi setiap pasangan untuk memilih untuk tidak memiliki anak. Namun, menjadi “*childfree*” sering menjadi topik diskusi di era media sosial. Mereka berdebat dengan orang-orang dari berbagai perspektif dan latar belakang. Ada yang mendukung penuh, dan ada yang mengecam keras. Bahkan masyarakat masih mestigmatisasi mereka yang memilih untuk tidak memiliki anak. Seperti dalam konten milik Gita Savitri yang menjelaskan mengenai pilihan mereka untuk *childfree*.

4.1 Aktivitas Konten Video Subyek



Sumber: Tangkapan layar pada 09-09-2024.

Berikut hasil transkrip video Gita Savitri, “*Childfree: Serba Salah Di Mata Warganet*” dengan bantuan dari YouTube *transcript*:

00:00:00 *oh halo.*

00:00:02 *hai people ready.*

00:00:05 *ketemu bersama kami di pagi hari.*

00:00:13 *hai semuanya kembali lagi di pagi pagi episode terbaru ini tanggal 13 februari hari senin.*

00:00:25 *jadi kayak the first day of the week.*

00:00:28 *satu hari sebelum valentine.*

00:00:30 *satu hari sebelum valentine. so if you guys won't to like propose tour something do anything on valentine day. jangan lupa pakai lagunya paulus ya and will you karena langsung pagi.*

00:00:40 *soalnya.*

00:00:4 *kan valentine itu langsung mikirnya oh lagu nya paulus gitu bikin sistually perfect sound.*

00:00:47 *thank you.*

00:00:48 *youre welcome nah hari ini.*

00:00:51 *satu hari sebelum valentine, we are gonna be talking about what's been happening the fast week terhadap kita berdua.*

00:00:59 *i honestly dont know.*

00:01:01 *iver god i have fun on the we can that's all icare about. Jadi beberapa hari ini tuh kita both of us itu trending dan sosial media kita jadi buah bibir across know social media actually karena nyokapnya paulus found out itu di tv terus sepupu gue juga kasih tahu kita masuk tv gitu gitu.*

00:01:25 *infotainment sih kayaknya bukan berita ya kayaknya. 00:01:29 iya exactly. Berita tanda kutip berita four hour child free stand trus dan ada banyak bumbu bumbu lain ya.*

00:01:39 *karena kan kalau infotainment tuh kalau cuma pure fruit tuh enggak seru harus ada bumbu bumbu.*

00:01:46 *msg.*

00:01:48 *iya ya jadi kita pengen ngomongin itu sih sebenarnya.*

00:01:51 *gita tuh ngepost satu video di ig reels kalau enggak.*

00:01:57 *salah ya reels.*

00:01:58 *jadi lebih ke pov dari gita sendiri. How she,*

00:02:03 *her life with me gitu jadi kayak cuma kita berdoa doang gimana hidup lo kalau cuma sama partner lo doang.*

00:02:10 *ya and like me being available to travel terus kayak why i was able to travel in the first place. Gitu gitu sih sebenarnya kayak light hearted doang sih.*

00:02:19 *yang video itu video sebelumnya enggak sih itu when your turty and your.*

00:02:23 *that was actually war. The commonic came from. It was like on that video.*

00:02:27 *oh bukan di video yang kita berdua.*

00:02:30 *no, it was it was on the travel video and thats ada orang yang kayak wah you look actually yonger than your.*

00:02:39 *age trus, and then i was just like lightly comment kayak ya gitu lah gitu seperti yang selama ini tersebar gitu. But i was actually talking about like me.*

00:02:50 *but i was using the subject you because ic in that contact tapi di situ tuh i was not really specifically talking about you, tapi aku gitu. Tapi karena mungkin orang orang.*

00:03:01 *menganggapnya.*

00:03:02 *enggak ngerti atau gimana gitu ya day thing aku starting about them gitu.*

00:03:07 *kamu ngejawab si orang yang muji kamu itu ini gue lo kalau misalnya lu enggak ini lu.*

00:03:14 *bakal just because i use you instead of like i gitu loh. So people just like maybe missundersted that that karena sebenarnya awalnya kayak noby really responden itu terus ada satu bapak bapak he'd like somey agure something di uk atau gimana.*

00:03:33 *terus dia gitu loh yang translating komen aku pakai bahasa Indonesia and he was like the way you translate. It was like very literal kayak word per word without giving actual the hole nonton sistem everything.*

00:03:46 segitunya banget ya maksudnya komen komen di ig reels kamu se gold itu ya sampai ada orang yang memberikan.

00:03:55 exactly.

00:03:56 untuk mentranslate.

00:03:58 iya aku pikir tuh kalau enggak sudah hd and then you have your own kids and then you just live there with your family.

00:04:04 like in a country for way for your for from where you come from comment enggak ada waktu gitu karena selesai to

00:04:10 do all that bukannya dia ada see from translate apa?

00:04:13 si translation.

00:04:14 translation juga enggak, maksudnya kalau dia translate nya sama persis sama yang ada si translation, ngapain? maksudnya dia enggak memberikan nilai plus apa?

00:04:23 apa dong mereka? Dia tuh kayak cuman pengen apa ya?

00:04:28 feeling the fire aja.

00:04:30 i think so ya supaya orang orang lain tuh mid the comment gitu loh. ngerti kan maksud aku?

00:04:35 dengan kesalahpahaman dia jadi sama-sama salah gitu which?

00:04:40 which is ironi karena dude kayaknya yang paling musti kayak lebih ngerti what the actual meaning behind itu lu deh, karena lu yang bisa bahasa inggris gitu. you actually you literally live there word the language comes from gitu.

00:04:56 tapi dia sendiri yang salah ngerti gitu. I mean like projecting and sist maybe wash perjecting.

00:05:02 dia juga berkeluarga tentunya.

00:05:04 ya thats how i knew with.

00:05:05 you know.

00:05:07 dia taruh foto keluarganya and everything is always those people.

00:05:12 oke, tapi even kita mesti ngebahas ini aja the whole sepanik itu embersing banget atau enggak sih?

00:05:18 maksudnya the fact that orang orang tuh ngebahas itu based one comment gitu loh. Its not like we make special video untuk membahas itu.

00:05:29 this is the first video yang benar benar kita dedicated to works the topik childfree.

00:05:34 dan aku lumayan kayak cringe juga sih sebenarnya. Ngebahas ini karena we have to gitu kayak orang-orang kalau komen section

00:05:41 mintanya video minta maaf video klarifikasi

00:05:47 aku kayak, hah apaan? Kayaknya tuh orang-orang minta kita bikin itu karena that's what you do

00:05:56 in Indonesia gitu loh, kalau misalnya seseorang dianggap blunder

00:06:02 jadi harus ngebuat video klarifikasi dan minta maaf, ya that's what you do gitu

00:06:09 selain itu yang feeling the fire juga adalah orang-orang juga iktu mambahas waktu kamu bikin

00:06:17 comment soal stunting gitu jadi semuanya dihubungkan gitu seperti biasa
00:06:22 udah nyampur aja sebenarnya isi komen section yang kita terima tuh udah nyampur-nyampur semua deh
00:06:29 respon yang kamu dapat gimana? Maksudnya kalau akau kalau aku sendiri sebenarnya ya aku udah konten aja si dengan diriku sendiri ya
00:06:37 menurut aku, aku tuh kadang-kadang emosi kalau mereka tuh udah crossing the line yang hubungannya
00:06:43 dengan kamu gitu, kalau mereka ngatain aku mandul gitu udah nggak peduli lagi sebenarnya atau
00:06:50 lemah syahwatlah gitu-gitu atau bahkan sebenarnya aku pengen punya anak cuman
00:06:55 Aku nggak berani sama kamu gitu-gitu, aku itu sebenarnya udah nggak ngaruh
00:07:01 lagi kepada aku. cuma yang bikin aku emosi itu yang kayak misalnya koemen-komen soal ya udah nikah lagi aja..
00:07:08 poligami itu kan dibolehin dalam islam gitu yang hubungannya sebenarnya menghina kamu gitu loh, nah itu yang baru
00:07:14 bikin aku emosi dan cara aku coping sendiri adalah ya itu kan platform gue
00:07:20 ya jadi gue bebas aja yang nge delete-delete comment, ngeblok orang gitu aja sih. Sebenarnya aku males banget
00:07:26 ngerespon mereka aja aku udah enggak ada energi, aku merasa energi aku tuh terlalu
00:07:39 worth it untuk digunakan buat mereka gitu.
00:07:39 aku yang paling deserve itu sama kalau udah kayak ngomongin kamu gitu loh, selingkuh aja deh sama si gita atau segala macam atau ceraikan aja gitu
00:07:46 i'm ofended because lu pikir paulus tu kayak laki lu ya gitu loh. Lu pikir tuh paulus kayak serendah itu kayak
00:07:52 pria-pria di hidup lo gitu yang selama ini ngerendahin lu and then you think every man is like that you know what i mean? The are
00:07:59 still this man out there gitu kayak paulus dan kayak orang-orang lain yang then give a shit about like bisa punya anak atau enggak
00:08:06 and everything you know ada banyak laki-laki di luar sana yang ya dia pingin sama partnernya because yaa dia
00:08:12 pengen aja gitu loh, dia pengen berdua aja gitu loh about keterunan apa enggak.
00:08:19 aku tuh kan yang performing lagu kan, terus mereka (netizen) kayak, itu kelihatan tuh mukanya
00:08:25 sedih banget tu, maksudnya dia takut sama istrinya terus dia sebenarnya pengen berkeluarga tapi dia takut
00:08:32 ngomong itu ke istrinya gitu, bisa dilihat dari kesedihan di waktu dia lagi bermain musik.
00:08:55 aku juga kayak gitu sih

00:09:02 maksudnya kalau aku banyak dapat ya respon yang kayak i don't know how
00:09:08 many people bilang aku mandul, the thing is like aku personally i don't see what's wrong
00:09:19 with being mandul gitu loh, biologis, organ bekerja jadi kayak oke,
00:09:28 at the sometime juga kayak, i understand why
00:09:34 mereka itu pakai kata mandul in the first place karena
00:09:39 udah pasti dia akan melihat perempuan itu berdasarkan apakah mereka bisa melahirkan atau tidak.
00:09:45 gitu-gitu kan segala macem.
00:09:50 bukan cuma ke kamunya gitu loh, tapi seringnya itu dilayangkan ke perempuan gitu kan.
00:09:56 ada objektivitas dan segala macam jadi aku lebih kayaknya gimana kalau ada kayak yang kamu bilang kalau misalnya
00:10:01 ada orang yang beneran pengen punya anak, tapi ternyata enggak bisa and then see literally dia baca oh shit ternyata komunitas
00:10:09 negara gua tuh sebegini parahnya ya terhadap perempuan-perempuan yang tidak punya anak gitu kan langsung mikirnya
00:10:15 mandul. atau kayak cowoknya mandul segala macam which is funny karena orang-orang yang shaming kita mandul mereka tuh
00:10:22 marahnya gara-gara katanya kita menyinggung dia gitu, malah dia yang akhirnya nyinggung orang-orang yang enggak punya
00:10:28 anak gitu ngerti enggak sih maksudnya? lagi berjuang terutama kan banyak juga yang kayak lagi berusaha mereka pengen
00:10:34 punya anak terus lagi berusaha sekarang gitu terus dengan komen-komen seperti itu yang
00:10:09 dilayangkan ke gua dan kepada gita gua merasa itu malah ujung-ujungnya bukan
00:10:44 kita yang terluka malah orang yang lagi berjuang yang baca itu yang terluka terus misalnya aku mengertinya banyak
00:10:50 orang yang mengira kita ofending orang yang lagi berjuang gitu loh
00:10:56 that's what i was saying, like it's actually not us it's you guys.. gitu yang lu sebenarnya ofending gitu tapi menurut aku tuh juga karena banyaknya saking banyaknya komen
00:11:02 terutama kalau lagi viral itu kan ya orang udah antara yang mana yang reality
00:11:08 yang mana yang opini yang mana yang mereka mengerti terus mereka anggap itu orang seperti itu gitu udah
00:11:15 nyampur-campur jadinya tuh. aku makin ke sini makin ngelihat banyak yang kayak hah kok makin
00:11:22 lari makin salah makin ditambah-tambahin makin di bumbu-bumbuin gitu aja sih jadi mungkin

00:11:27 ada baiknya juga membuat video untuk menjelaskan ini semua tapi ada first

00:11:32 place ini harus dibuat itu sangat cringe

00:11:40 sosial media adalah ya dari dulu nggak berubah-berubah masalahnya dari harus

00:11:47 bikin creator support change ada program-program kayak gitu sampai sekarang masih nggak berubah ternyata

00:11:53 ya kalau misalnya kita di link sama orang banyak

00:12:02 atau enggak gitu loh jadi kayak susah gitu loh sebenarnya kan

00:12:10 aku emang lagi ngerilis karya gitu loh yang terus orang-orang merasa ya kasihan udah

00:12:16 mending fokus sama musiknya aja tapi aku jadi malah kepancing kayak ini malah gua harus excited dulu kerjaan gua terus gua

00:12:23 harus kayak di linguide this problem karena menurut aku ini bukan problem sih ini mereka problemnya itu

00:12:31 adalah mereka gitu. Dan yang aku bt juga ada yang bilang

00:12:36 kayak lu bikin cari sensasi ya you know first reason aku agak-agak kayak disturb

00:12:42 gitu sama komen itu kayak dude without me like doing this holding gue punya nine to five job dan gua dapat gaji

00:12:49 perbulan gitu loh jadi kayak the fuck gua butuh sensasi apa gitu for what gitu

00:12:54 loh? ini gita kayaknya emang se powerful itu

00:13:00 ya apapun statemennya apapun opini dia orang-orang akan selalu kepancing ada

00:13:06 satu temen gue yang bilang kayaknya kita tuh harus jadi caleg kayaknya uniknya lagi yang aku lihat sekarang udah

00:13:11 bukan biasanya kan kita diserangnya dari sisi kanan dikubu ya konservatif gitu biasanya kan

00:13:20 kita diserangnya dari situ ya, kalau kali ini dari agama lain juga ikut

00:13:26 oh karena aku bukan agama lain jadi aku enggak want to komen sih mungkin karena kamu mungkin kristen sih jadi ada banyak juga

00:13:32 yang komen-komen mungkin selama mereka nggak, ya karena ya orang juga nggak tahu

00:13:37 gua siapa ya cuma mereka mungkin baru kayak mulai finding out aku orang batak, aku tuh mualaf, ada yang belum tahu aku

00:13:44 mualaf mereka cuma tahu dari namaku doang jadi mereka mengira aku kristen dan aku batak gitu terus kayak langsung

00:13:50 bikin komen-komen yang kayak gitu kayak gimana sih lu kan enggak ada yang nerusin marga lo gitu, which is i don't really care

00:14:01 gimana nanti mama sama apa mama sama opung opung lo? Gitu, ya opung gua sudah

00:14:06 berpulang dan mamanya pau the chill person ever, well aku masih punya nenek sih tapi

00:14:12 kayak ya, udah gitu. Kan hidup-hidup gua juga ya terus kalau yang

00:14:19 udah tahu aku itu mualaf aku tuh pindah agama langsung ngatain ini kayak, kasihan

00:14:24 banget lo udah pindah agama buat dia terus lu malah ujung-ujungnya enggak bisa punya anak gitu

00:14:31 jadi sekarang makin banyak serangan buat saya bukan cuma dari konservatif doang

00:14:37 sekarang udah nyampur. Cara nulis lagu aku dan kayak lagunya bagus emang bener

00:14:42 nggak mau dinyanyiin bareng anak gitu? Kan sayang kalau misalnya bakatnya nggak diturunin..

00:14:54 tapi you know what? I think there so many like silly are humans. Salah satu yang silly itu kalau ada yang ngomong kalau misalnya nyokap

00:15:00 bokap lu childfree, lu nggak akan ada, itu silly. Terus yang ini the hole like nurunin sesuatu legacy or what ever itu silly.

00:15:08 menurut aku sih manusia itu adalah makhluk yang paling egois mereka ingin meninggalkan foot

00:15:15 print mereka dan mereka can phantom di idea of not

00:15:21 havings, ibaratnya meninggalkan dunia ini dengan

00:15:27 sia-sia gitu

00:15:39 aku happy orang-orang di sekitar aku dan orang-orang yang aku care about mereka

00:15:46 bahagia. Aku juga gitu sih kamu tahu kan? Makanya kayak

00:15:52 yang i don't have any

00:15:59 legacy, i don't have anything to pass down to, i don't see my self as the person yang kayak oh my god i'm like genius atau apa. seandainya

00:16:05 aku einstein, okelah i can understand but like me as me like, udahlah diselesaikan saja

00:16:13 gitu ya keturunannya. Mungkin nggak yang signifikan

00:16:18 scientist-scientist ya, tapi gua merasa ya makanya gua mencoba untuk seize the

00:16:24 day untuk ngelakuin yang terbaik dari apa yang gue lakuin. Maybe to my music

00:16:29 jiwa gua akan tetap stay abadi karena kan lagu gak pernah hilang, gitu atau kamu melalui buku kamu atau i don't know man

00:16:38 like kalau misalnya mau meneruskan itu ya, cuman balik lagi aku tidak ada ini

00:16:44 balik lagi waktu itu kan kita ngobrolin soal kognitif gap terus juga

00:16:50 there so many gap, mp3 gap udah gitu yang ngomong itu juga mostly

00:16:56 bocah sih kalau yang kayak gitu ya tema-tema ngomongnya kayak ntar nggak ada yang nerusin gitu atau

00:17:02 nanti lonely..you become lonely when you're 40, 50, 60
00:17:11 karena ada itu semua karena ada kognitif gap, karena ada age gap gitu
00:17:18 yang katanya kalau misalnya kamu tua itu kamu bakal lonely or like you never know
00:17:25 how happy you will be if you see like your kids smiling atau your kids living gitu-gitu, i don't really care about that much you know ha ha ha
00:17:34 karena gimana ya aku mendapatkan kebahagiaan dalam hidup itu dari
00:17:40 berbagai macam cara, even the smallest things that happen in my life, i can bring me happiness gitu. Of course aku nggak
00:17:47 bisa, nggak bisa merasakan apa yang dirasakan oleh orang tua begitu mereka mendapatkan senyuman dari anaknya, atau
00:17:54 mereka dipanggil bapak atau dipanggil ayah gitu, i don't want that gitu.orang-orang bilang
00:17:59 tapi sayang lo nggak bisa ngerasain itu. Tapi tau nggak sih yang, you cannot miss when you never hand....
00:18:06 exactly!! Kalau misalnya dari awal lo udah ga punya, lo juga nggak akan what are you missing???
00:18:11 lu ngebandingin dengan apa gitu? Ngebandingin dengan hal yang aku bahagia
00:18:17 sekarang gitu? Kayak misalnya gua buat musik dan musik gua bagus gitu ya enggak ada
00:18:22 enggak bisa dibandingkan dengan kebahagiaan anak itu gitu dan kalau kalau misalnya
00:18:30 gua ngomong gua lebih happy kalau gua main musik, atau gua lebih tapi kalau misalnya itu piaraan gua aja pet gua aja
00:18:36 ya nggak bisa lah itu nggak nggak apa nggak apple tuh apple nggak bakal ada. Of course kalau aku kamu tahu kan yang... aku
00:18:42 orangnya i have like this minimalistic everything i do in my life and everything so i try to like
00:18:49 minimize everything, so i try to minimize my need with talk about this before dan
00:18:55 interm of like happiness and the content full fillman i feeling life itu
00:19:00 sama juga gitu loh, i try to like find the resources itu benar-benar kayak dari
00:19:06 dalam diri aku gitu loh..from with in karena aku sadar banget bahwa kalau aku
00:19:12 depending sama orang lain, i will i can never control them. Karena i
00:19:18 will never have the agency, i will never have like enough of that and i cannot force those
00:19:23 people to give me enough happiness. Dan bener kalau misalnya kalau ngomongnya soal ya nanti kalau tiba-tiba dia
00:19:29 meninggal gimana? Ya itu dia, makanya gue mencoba menemukan kebahagiaan ini diri gue sendiri jangan the relay on anybody

00:19:37 *even it's your wife even it's you parents gitu karena gua merasa ini lewat gua*

00:19:43 *ditinggal orang tua gua, gua tinggal bokap gua gitu. Dan itu ngebuat gua bener-bener kayak sampai sekarang i*

00:19:50 *still try to learn to live true date gitu, karena gua nggak bisa. maksudnya*

00:19:55 *kehilangan itu bener-bener sangat membekas dan sangat susah gitu untuk move on. Kalau aku pribadi kan aku*

00:20:02 *pinginnya kalau dalam hidup being essence possible aku ngerasa live with kids itu*

00:20:08 *malah jadi akan kontradiktif gitu loh sama core values yang aku pingin dan*

00:20:13 *yang aku punya gitu loh, dan ujung-ujungnya malah ngebuat kamu gak...yang seharusnya orang-orang bilang lu*

00:20:19 *happy gitu, malah lo gak menemukan kebahagiaan di situ gitu. Ya because it like i said ini kontradiktif sama value kamu gitu dan*

00:20:26 *i can understand why some people don't get it. Because like everybody is different right?*

00:20:40 *habis ini udah kemana-mana kan? Udah ngebahas soal stunting lagi udah gitu ngebahas soal childfreenya udah juga gak tau gak gak*

00:20:47 *jelas kemana-mana, kamu merasa kamu perlu kayak lewat medium ini kayak ngebenerin*

00:20:53 *lagi atau kayak ngebahas lagi soal the first thing the stunting one kamu perlu gak?*

00:21:01 *jadi stunting itu bukan untuk*

00:21:06 *again it's not to same parents-parents out there yang punya masalah soal ini atau whatever*

00:21:15 *kalau dari point of view gua.. gua merasa*

00:21:20 *kayak me being on social media dan being like having this public figure as a label itu*

00:21:27 *ngebikin orang itu jadi nggak respecting boundaries yang gua punya gitu loh. Gue*

00:21:32 *berasanya kayak diinjak-injek gitu loh kepala gua jadi kayak in everything i do there be people who's criticize dan*

00:21:38 *seringkali yang gua lihat orang kita itu nggak bisa bedain mana your like racing*

00:21:45 *me in shoulting me, ngerendahin, patronizing and everything sama kritik. Jadi apapun yang*

00:21:51 *mereka lakuin mereka tuh ngelihatnya itu as the valid criticism, padahal Seringkali yang*

00:21:57 *terjadi tuh nggak seperti itu gitu, jadi mereka berlindung di balik kata kritik jadi ketika aku marah... ah lu ga*

00:22:04 *suka dikritik gitu. Katanya lo open minded dan kalau misalnya lu udah being a vansive kayak gini dan lu kayak*

00:22:12 *breaking my boundaries. I have every right and every reason*
00:22:18 *to tell you off. Yes i have to protect myself gitu kan sama*
00:22:26 *kan kayak ngebloking orang in the case spesifik case i was about like my*
hijab
00:22:32 *gimana kayak orang-orang kayak selalu kayak nanya itu apaan tuh bukan*
jilbab itu salah atau segala macam yaitu udah
00:22:38 *kurang ajar sih menurut aku ya. Karena kayak this is my body i can do*
whatever i want to my body gitu dan kalau misalnya dia
00:22:44 *udah criticizing badan aku, cara aku berpakaian, itu bukan ranah mereka*
lagi
00:22:50 *untuk mengkritik gitu. My body is not the public space concept itu tadi*
konsep publik figure itu buat mereka. ya kamu
00:22:57 *harus seperti imajinasi mereka gitu loh dan selalu harus ngikutin apa*
yang
00:23:03 *mereka mau itulah kenapa aku sangat-sangat cringe banget sama*
kehidupan
00:23:09 *selebriti di mana mereka tuh harus ya melakukan basically apa yang fans*
mau
00:23:15 *kepada mereka gitu ya. Dan ya sangat cringe aja gitu soalnya banyak*
juga kan
00:23:21 *yang ngebandingin cara kamu dan cara misalnya gue sebut nama aja*
kayak misalnya Cinta
00:23:27 *Laura gitu kayak mereka selalu mengedepankan yang namanya. wah tapi*
dia
00:23:32 *cara ngomongnya lebih sopan. Like we different*
00:23:38 *people, dan aku tuh benci banget ya sama orang-orang yang sukanya*
pitting moment
00:23:43 *again each other, orang yang beda perempuan a dan b*
00:23:49 *can it this together like there is enough space for both me and Cinta Laura*
00:23:57 *dan aku ngerasa ini enggak akan terjadi ke cowok karena cowok mau*
being,
00:24:04 *eh mau dia baik banget sampai ngomongnya amburadul banget nggak*
ada
00:24:12 *di komunitas yang masih sangat patriarki-patriarkial banget masih*
sangat bisa
00:24:17 *banget itu hal yang ya susah banget nggak nggak mungkin nggak terjadi*
00:24:22 *gitu loh dan i always people to stop like gua tuh*
00:24:28 *bukan orang gila yang tiba-tiba marah-marah git. i have my limit as well*
at the same time gitu loh jadi i always
00:24:35 *try to like people like to people like please stop please not do that segala*
macam please respect my bounderies
00:24:41 *please respect my own personal choice and everything karena to gua juga*
enggak ganggu oh tapi orang-orang itu jarang

00:24:47 banget yang ngerti gitu karena balik lagi gitu hold thing with public figure segala macam. terus akhirnya gue ya elu.

00:24:57 goblok ya lu stuntingnya gitu loh kalau aku langsung ngomong bego atau goblok atau tolol

00:25:02 balik lagi akan ada orang yang protes

00:25:08 juga jadi mau aku pakai bahasa apa, selalu akan nyari salah kamu maksudnya

00:25:14 orang-orang yang gak suka sama kamu orang-orang yang gak suka sama ideanya kamu akan selalu nyari-nyari aja sih. itu

00:25:20 dia aku ekspektasi aku kepada netizen tuh udah solo

00:25:27 mereka nonton ini akan mengerti gitu loh mam jadi aku udah ya udahlah terserah lo aja tapi itu

00:25:35 yang aku tuh sebenarnya sangat-sangat menyayangkan ya i mean like sebenarnya itu kita bisa having like a

00:25:41 fruit full discussion about this topic, this hole like childfree issues sebenarnya karena something new in

00:25:47 Indonesia berhubungan banget sama the hole patriarkal culture, aku rasa is very info in topic to talk about

00:25:55 tapi sayangnya argumen-argumen orang common people itu banyakan childish

00:26:01 banget. kalau misalnya lu nggak setuju it's fine, you know i don't care anyway..

00:26:07 tapi sayangnya argumen-argumennya itu selalu kayak lu mandul ya? gitu atau kayak wah lu nyalahin

00:26:15 agama lu atau ya halah sih paling childfree atau halah si paling

00:26:21 open minded.

00:26:30 terakhir banget hari ini ada yang nulis komen soalnya

00:26:35 balik lagi [tepuk tangan]

00:26:40 untuk akhir zaman

00:26:50 ini semua tuh jadi bikin aku kayak wondering comedian, come atau i don't

00:26:57 know like copy rider atau kayak orang branding orang marketing gitu-gitu gimana gitu cara lo untuk communicating

00:27:05 karena nggak tahu ya aku aja tuh capek gitu having to like tip toe everytime

00:27:10 setiap aku ngomong gitu kayak misalnya gini just like mention in some anekdot experience gitu atau kayak observation

00:27:18 yang aku punya gitu, which actually base on my own live experience gitu kan tapi aku harus banget addressing. kayak tapi

00:27:25 nggak semuanya kayak gitu loh ya, it's just mine personally experience

00:27:33 harus ada disclimernya gitu loh padahal kan teorinya ya yang harusnya gampang

00:27:39 of find itu kan aku ya karena kan katanya aku yang sjw(sakit jiwa) aku yang katanya tuh feminasi gitu-gitu

00:27:46 kan ini mungkin musti diklarifitse gitu ya disclaimer, bukan disclaimer klarifikasi

00:27:56 your personal live ibaratnya kalau misalnya paulus nggak suka duren paulus

00:28:02 tuh nggak suka duren dia bilang kalau misalnya duren itu bikin muntah dan

00:28:07 suami that i can not enjoy duren anymore gua masih suka duren dan durian gak bikin gua muntah and we just in the same

00:28:15 house kayak gitu anggap aja kayak gitu mikir ya kan lebih gampang kan

00:28:22 nyerah kita dan yang enggak suka duren itu bukan berarti jadi kayak menutup rezeki abang-abang yang jual

00:28:29 duren gitu kan karena masih ada orang-orang yang suka duren kayak gue yang akan beli duren tuh banyak kalau gitu satu truk gitu kan buat gua makan

00:28:35 sendiri gitu loh they will just fine they will get money for me for people like me

00:28:41 kayaknya udah ya semua udah kita bahas maksudnya, paling ini sih buat ibu-ibu diluar sana, kalian hebat bisa jadi ibu

00:28:51 kalian hebat gitu bisa jadi ibu anaknya kan banyak cerita anak saya 3 kok saya

00:28:56 tetap bisa gini-gini juga semua perempuan sehebat kalia, nggak

00:29:03 semua perempuan sekuat kalian, ada perempuan-perempuan yang kayak gua.. yang gua nggak akan bisa gitu untuk di link

00:29:10 with water-diling right now gitu

00:29:20 dan malah kalau gua yang ngelihatnya bagus ya gitu orang-orang kayak aku tahu

00:29:26 diri. Gitu aja sih yang daripada aku tahu aku nggak bisa terus maksain ya kan

00:29:33 menelantarkan ya kan... mungkin gak ada nelantarin mungkin i will

00:29:38 try my best tapi at sametime aku mengalami mental health gitu kan daripada ngezolimin diri

00:29:44 sendiri ya kan. Mendingan orang bijak itu adalah orang yang tahu kapasitasnya dia

00:29:50 gitu sih ya udah sih itu aja sebenarnya oke

00:29:58 terima kasih udah menonton video ini sampai habis kalau misalnya mereka mau menggunakan ini video ini lagi untuk

00:30:05 nanti mereka ngebikin kontroversi lagi terserah mereka mungkin jadi berkahnya

00:30:11 mereka juga gitu kan tapi buat kita ya jadinya berkah apa ya berkah difitnah

00:30:18 gitu kali jadinya pahala juga iya nggak tau deh

00:30:24 pokoknya ya itu tadi, ya pokoknya semoga lu bahagia lah sama hidup lu haha

00:30:30 sampai ketemu di video selanjutnya bye..

4.2.2 Dimensi Teks

4.2.2.1 Analisis Tekstual (Struktur Mikrostruktural)

Percakapan yang terjadi antara Gita dengan audiens dengan cara yang sangat biasa menggunakan bahasa sehari-hari. Namun, audiens tampaknya begitu emosi sehingga mengatakan Gita terlalu emosi, *offended*, dan sebagainya seperti yang terlihat pada menit ke 00:07:46. Beberapa komentar dari audiens juga bersikap negatif terhadap ide *childfree* yang dikemukakan Gita. Sangat sering menyerang Gita dan pasangannya dengan *body shaming*, seperti dengan mengatakan, "Lu mandul ya" pada menit ke 00:06:43. Komentar yang *body shaming* ini sangat menyakitkan dan merendahkan terutama ini menyerang kesuburan wanita. Bahkan dengan mengatakan, "Selingkuh aja deh sama si Gita" pada menit ke 00:07:39 komentar seperti ini tentu menyerang hubungan pribadi mereka, dan komentar "Poligami itu kan dibolehin dalam Islam" kalimat pada komentar ini tentu mengandung unsur penghinaan terhadap agama dan juga bentuk pelecehan yang di peroleh Gita Savitri, artinya perempuan yang memilih untuk *childfree* hanya akan dianggap sebagai objek dan bisa digantikan.

Percakapan ini juga bertujuan untuk fokus pada perasaan, penggunaan istilah-istilah seperti "bahagia", Gita Savitri tampak bahagia dengan pilihan hidupnya untuk *childfree* dan gaya hidupnya yang bebas serta merasa puas dengan apa yang telah dicapainya. Gita juga menunjukkan kebahagiaan dalam hubungannya dengan pasangan dan terlihat nyaman karena pilihannya didukung oleh pasangannya. Perasaan "sedih" terlihat ketika mendengar komentar yang meremehkan, karena warganet terkadang memiliki kesan yang salah tentang mereka, banyak orang salah menafsirkan keputusan yang mereka buat dalam hidup dan menghakimi tanpa mempertimbangkan gambaran keseluruhan. Perasaan "kesal" ia tunjukkan terhadap *stereotype* yang melekat pada perempuan yang memilih untuk *childfree*. Semuanya menunjukkan bahwa perasaan-perasaan ini memainkan peran penting dalam percakapan yang terdapat pada transkrip video di atas.

Percakapan video yang tercantum dalam transkrip di halaman 31 memiliki struktur kalimat yang lebih mudah dipahami, seperti *“Jadi beberapa hari ini tuh kita, both of us itu tranding dan sosial media kita jadi buah bibir across know social media actually karena nyokapnya Paulus found out itu di TV. Terus sepupu gue juga kasih tau kita masuk TV gitu-gitu”*. Kalimat yang menunjukkan bahwa keputusan Gita Savitri dan pasangannya untuk tidak memiliki anak menjadi topik pembicaraan di media sosial mengenai pilihannya tentang *childfree*. Dan kalimat seperti *“I honestly don’t know”* menunjukkan ekspresi sederhana dan ketidaktahuan mereka mengenai pembicaraan mereka di media sosial.

Gita menunjukkan bahwa pilihan *childfree* tidak sulit dan logis, hal ini untuk menyangkal pertanyaan retorik seperti *“Gimana nanti mama sama opung lo gitu? Ya opung gua sudah berpulang dan mamanya Paul the chill person ever, well aku masih punya nenek sih. Tapi kayak ya udah gitu aja, kan hidup-hidup gua juga. Terus kalau yang udah tau akau itu mualaf, aku tuh pindah agama dan langsung ngatain ini kayak, kasihan lo udah pindah agama buat dia terus lu malah ujung-ujungnya enggak bisa punya anak gitu?”* tentu saja, tujuan dari jenis pertanyaan retorik ini adalah untuk menekankan betapa tidak pentingnya kritik terhadap keyakinannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemudian pernyataan selanjutnya seperti *“Jadi sekarang makin banyak serangan buat saya, bukan cuma dari konservatif doang. Sekarang udah nyampur, cara nulis lagu aku dan kayak lagunya bagus, emang bener nggak mau dinyanyiin bareng anak gitu? kan sayang kalau bakatnya enggak diturunin.”* Pertanyaan semacam ini hanya berfungsi untuk menyoroti betapa tidak masuk akal nya argumen yang diajukan kepadanya. Tentu pertanyaan tersebut hanya untuk menyoroti poin-poin atau memunculkan sebuah pemikiran.

Gaya bahasa percakapan antara Gita Savitri dan pasangannya bersifat informal dan santai, yang menunjukkan kedekatan hubungan mereka. Di sisi lain, sarkasme seperti *“Karena kan kalau infotainment tuh kalau cuma pure fruit tuh ga seru, harus ada bumbu msg.”* ini dikatakan Gita Savitri dan pasangannya mengenai apa yang mereka katakan selalu dilebihkan sehingga memicu perdebatan publik.

Dan sindiran juga digunakan dalam beberapa percakapan seperti “*Berita tanda kutip for our childfree stand, terus dan banyak bumbu-bumbu lainnya*” kalimat yang mengandung sindiran terhadap media massa yang sering kali membesarkan berita dan menambahkan hal yang tidak perlu. Tentunya sarkasme dan sindiran digunakan untuk menyampaikan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan. Dalam hal bahasa tubuh, meski tidak secara langsung ditranskrip, intonasi, nada suara, dan jeda. Namun semua itu dapat memberikan petunjuk tambahan mengenai apa yang ingin disampaikan dalam percakapan. Analisis mikrostruktural dari percakapan pada konten video milik Gita Savitri menunjukkan bahwa pilihan bahasa pembicara memiliki dampak yang signifikan terhadap apa yang ingin disampaikan.

Emosi, sikap, dan nilai yang mereka miliki tercermin dalam bahasa yang mereka gunakan. Misalnya emosi yang mengungkapkan perasaan sinis, kecewa, dan ketegasan untuk mendukung haknya dalam membuat keputusan sendiri. Pada poin sikap Gita mencoba menunjukkan sikap asertif dengan mengutarakan pendapatnya tanpa ragu dan menjadi reflektif dan independen. Hal ini menunjukkan bahwa Gita tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain dan berusaha untuk memahami sudut pandang mereka. Sementara nilai yang ia coba tunjukkan adalah prinsip-prinsip kesetaraan gender, toleransi, dan kebebasan individu yang diperjuangkan oleh Gita Savitri agar perempuan dapat mengambil keputusan tentang kehidupan mereka sendiri, dan pada analisis ini mengungkapkan bahwa diskusi-diskusi tersebut merupakan cermin dari isu-isu sosial yang lebih luas.

4.2.2.2 Analisis Praktik Wacana (Mesostruktural)

Pembahasan mengenai *childfree* pada tingkat mesostruktural, yang menganalisis struktur teks secara keseluruhan. Beberapa struktur teks yang penting dapat dikenali dalam dialog yang telah dijelaskan sebelumnya. Tanggapan masyarakat terhadap keputusan untuk tidak memiliki anak diperkenalkan sebagai isu atau masalah utama dalam diskusi. Diskusi kemudian beralih ke elaborasi argumen dari kedua belah pihak, termasuk pasangan yang bersangkutan dan

publik. Setelah melalui pengenalan masalah, dalam pernyataan penutup yang lebih personal, Gita Savitri menegaskan keputusan hidup dan mengajak warganet untuk lebih terbuka dan toleran.

Gita Savitri menentang norma-norma sosial yang memandang bahwa memiliki anak adalah tujuan hidup yang mutlak dalam percakapannya, dia berusaha membangun identitas sebagai individu yang mandiri dengan hak untuk memilih jalannya sendiri di antara konteks sosial yang lebih luas. Gita Savitri juga berusaha menghilangkan stereotip yang kurang baik terkait dengan keputusan untuk tidak memiliki anak bahwa keputusannya merupakan pilihan pribadi yang sah dan tidak seharusnya dinilai negatif oleh masyarakat. Sejumlah kata yang berkaitan digunakan untuk menghasilkan kata-kata yang memberikan struktur dan makna percakapan secara keseluruhan antara Gita Savitri dan pasangannya menggunakan kata-kata ini, seperti “maksudnya,” “sebenarnya,” “intinya,” dan “gitu,” untuk menyoroti atau menjelaskan suatu poin. Kata-kata “jadi”, “terus”, “nah”, “kalau”, “dan”, “tapi” sering juga digunakan oleh Gita Savitri dan pasangannya agar dapat menghubungkan ide-ide sehingga membentuk sebuah argumen dan juga dapat menciptakan alur percakapan.

Misalnya pada kalimat *“Jadi beberapa hari ini tuh kita, both of us itu tranding dan sosial media kita jadi buah bibir across know social media actually karena nyokapnya Paulus found out itu di TV. Terus sepupu gue juga kasih tau kita masuk TV gitu-gitu”*. Kata “jadi”, “kita”, dan “media sosial” mengungkapkan identitas Gita Savitri dan rekannya. Kalimat ini memperkenalkan isu utama dan tingkat popularitas media sosial mereka, yang menjadi pembuka diskusi. Lebih jauh lagi, analisis mesostruktural percakapan di atas menunjukkan bagaimana bahasa digunakan untuk membentuk opini pendengar tentang keputusan hidup mereka. Dengan memahami struktur teks dan pilihan kata yang mampu mempengaruhi mana, maka dapat diperoleh pemahaman mengenai bagaimana orang berinteraksi dan membangun makna bersama.

4.2.2.3 Analisis Sosiokultural (Makrostruktural)

Dalam hal ini, percakapan di dalam transkrip video menunjukkan bagaimana nilai-nilai telah bergeser dari kolektivisme yang mengedepankan kepentingan kelompok menjadi individualisme yang mengedepankan pilihan-pilihan pribadi. Gita Savitri menegaskan haknya untuk menjalani gaya hidup yang ia pilih tanpa harus mengikuti norma-norma sosial. Pembahasan di atas menekankan pada feminisme dan merefleksikan nilai-nilai modern seperti otonomi, kebebasan memilih, dan penekanan pada pengalaman pribadi. Isu gender dan hak-hak reproduksi perempuan memainkan peran latar belakang yang signifikan dalam diskusi ini. Pada kalimat Gita Savitri yang mengatakan:

“Kalau aku pribadi, aku pinginya kalau hidup being essence possible. Aku ngerasa live with kisd itu malah jadi contradiktif gitu loh sama core values yang aku pingin dan yang aku punya gitu loh, yang seharusnya orang-orang bilang lo happy gitu malah lo ga menemukan kebahagiaan disitu”.

Ungkapan itu menunjukkan bahwa Gita memilih *childfree* karena ingin menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai dan potensi mereka yang paling dasar (*essence*). Memiliki anak membuatnya sulit untuk bahagia karena akan bertentangan dengan prinsip yang telah ia pegang. Dalam konteks *childfree*, penting untuk memahami dan menghargai berbagai pilihan hidup, serta mengakui hak setiap orang untuk memilih jalan hidup mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh norma-norma sosial.

Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa Gita Savitri dan pasangannya berusaha untuk mendefinisikan ulang kesuksesan, kebahagiaan, dan keluarga dengan menciptakan dunia di mana memilih untuk tidak memiliki anak adalah pilihan yang valid dan sah. Tentu saja, hal ini dilakukan melalui bahasa. Ungkapan-ungkapan Gita Savitri, seperti “*seize the day*” menekankan kepuasan langsung dan pengalaman pribadi. Diskusinya menyoroti standar dan nilai yang berkembang dalam masyarakat kontemporer, terutama bagi perempuan Milenial di mana semakin menghargai individualitas. Meskipun demikian masih ada

ketidaksetujuan dan konflik yang diakibatkan oleh sudut pandang dan nilai yang berbeda.

Percakapan pada konten video Gita Savitri pada aspek makrostruktural memiliki beberapa kata yang dapat merujuk pada pilihan *childfree* yang mampu di adopsi oleh perempuan Milenial. Diantaranya, “*for our childfree stand*” ini menunjukkan pilihan untuk tidak memiliki anak, “kebahagiaan” hal ini berkaitan dengan pilihan tanpa anak dan menunjukkan bahwa tidak memiliki anak bukan berarti tidak bahagia. “Kebebasan” ini terkait dengan gaya hidup yang diinginkan wanita dan kemampuan untuk mengikuti tujuan mereka sendiri, “*empowering*”, “*self love*”, “*lifestyle choice*” ini menyoroti otonomi individu, berbicara tentang pemberdayaan perempuan, dan menunjukkan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak adalah cara hidup yang layak.

Namun pilihan *childfree* akan bertentangan dengan preferensi melahirkan dimana pada pemikiran bahwa tingkat kelahiran yang rendah akan mengakibatkan kekurangan sumber daya manusia, yang akan menyebabkan perubahan model piramida penduduk suatu negara menjadi lebih konstruktif. Model ini sangat tidak menguntungkan karena dapat meningkatkan rasio ketergantungan dan menurunkan produktivitas. Keberlangsungan perekonomian dan masyarakat dapat terancam oleh ketidakhadiran anak dan mampu menjadi mimpi buruk bagi pemerintah (Nikma, 2024). Meskipun Gita Savitri tidak secara khusus menyarankan perempuan lain untuk mengadopsi filosofi *childfree*, namun diskusi di atas berhasil memberikan gambaran yang menarik tentang gaya hidup.

Gita Savitri dengan bebas mendiskusikan sudut pandang dan pengalamannya dengan pasangannya, yang dapat mendorong perempuan Milenial untuk berpikir tentang membuat keputusan yang berbeda dalam hidup. Diskusi ini memiliki potensi yang besar untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap ketidakhadiran anak, terutama di kalangan perempuan Milenial. Hal ini juga memiliki faktor pendorong *pertama*, (keterbukaan dan kejujuran) keterbukaan ini dapat membantu penonton atau warganet untuk menyadari bahwa memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah keputusan yang di ambil secara sembarangan namun didasari oleh pertimbangan yang matang.

Kedua, (fokus pada kebahagiaan individu) ini menunjukkan bahwa Gita Savitri menyoroti nilai kebahagiaan dan kualitas hidup seseorang dalam konten video tersebut. Alhasil, hal ini dapat membantu para perempuan Milenial untuk menyadari bahwa memiliki anak tidak selalu menjadi jaminan kebahagiaan. *Ketiga*, (kritik terhadap norma-norma sosial) Gita Savitri secara berani menentang norma-norma sosial yang mengidealkan keluarga tradisional, tentu saja hal ini membuat warganet mempertanyakan asumsi-asumsi yang mereka pegang selama ini. *Keempat*, (bahasa yang mudah di pahami) bahasa yang digunakan oleh Gita Savitri pada percakapannya dengan pasangan relatif sederhana dan mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan, ini salah satu yang membuat pesan yang ingin disampaikan lebih mudah untuk diterima.

Bagaimana pilihan Gita Savitri mampu mempengaruhi cara pandang mengenai *childfree*, agama, norma budaya, dan nilai-nilai keluarga, tentu saja juga berdampak pada respon masyarakat terhadap ketidakberadaan anak. Pergulatan ideologis antara teori feminis dan budaya Indonesia yang pronatalis juga direplikasi dalam materi video. Sedangkan kaum konservatif juga menyerang Gita Savitri karena pandangannya tentang *childfree*. Ada berbagai tipologi tanggapan terkait dengan tidak memiliki anak. *Pertama*, hal ini dipandang sebagai tanda pemikiran yang dangkal. *Kedua*, hal ini dipandang sebagai pilihan atau tolok ukur kebahagiaan di antara berbagai individu. Terlepas dari fakta bahwa video Gita Savitri menjelaskan mengapa ia dan pasangannya memutuskan untuk tidak memiliki anak, tetap saja ada komentar-komentar yang mendukung dan mengkritik dari para pengguna dunia maya, sehingga dukungan dan kritikan mengalir deras di kolom komentar akun YouTube Gita Savitri hal ini tampak pada kometar berikut:



@cobicobi140 1 tahun yang lalu (diedit)

Saya heran kalo ada seorang muslim/muslimah yg "menghalalkan" childfree. Menikah & memiliki keturunan itu syariat rosulullah, kecuali belum menemukan jodoh & terhalang suatu penyakit.
Ya, tapi memang itu pilihan manusia.



@randdictdanois 1 tahun yang lalu

Git, UL.. Sebenarnya emang terserah lu berdua. Cuma gini 1. Kalian Celeb medsos, 2. Lu berdua Tokoh kawula muda, 3. Narasi Childfree ini kan, gak polos. Ada tone colornya Feminist di Childfree. Jadi ya wajar aja kalo akhirnya banyak netizen yg konter narasi kalian. Ditambah tokoh² celeb or Agamawan yg bahas juga opini lu pada. Terakhir balik ke soal kultur Indonesia yg gak mungkin lu berdua dobrak. Tulisan blog Gita yg lama² juga banyak beredar, waktu masih berpikiran ala Islam woles (berkeluarga, punya anak, dan ke majelis taklim...ehee..asik euy). Tapi gak apa² kan lagipula, nama juga perang pemikiran wajar kalo selalu ada perdebatan. Cuma pesen gw satu aja, "Kata Guru Ngaji gw, ada kalanya kita harus ngurangin bicara, demi menjaga hati kita & hati orang lain".



@fanatletis2332 1 tahun yang lalu

Mungkin sekarang blm ngrasain anak itu butuh,.. Sya rasa di umur 50thn keatas pasti ada penyesalan kenapa memilih child free..

Karna umur di atas 50thn itula seseorang pengen bgt ada yg merawat nya di masa tua.. Pengen bgt melihat anak2 nya sukses, pengen bgt liat anak2 nya hidup bahagia, butuh bgt doa dari anak yg soleh&solehah....

Krna amal yg gak pernah putus sampai pindah alam pun jg berasal dri doa anak yg berbakti kpd ortu...

Mohon maaf klo saya lancang 🙏



@SemangatCerita ✓ 1 tahun yang lalu (diedit)

mau milih childfree, mau milih mandul atau mau milih gak menikah sekalian boleh boleh saja tidak ada urusan. yang penting jangan mencari pembenaran. banyak kok kaum wanita dan artis yang memilih childfree, tapi mereka tidak gembar gembor sana sini. intinya hal seperti ini jangan di publish, cukup keluarga dan orang terdekat saja yang mengetahui. karena kalau di publish ya pasti rame dan menimbulkan kontroversi. hal tersebut karena Gitsav adalah publik figure, sehingga apapun yang di post pasti di tonton banyak orang. dan bisa jadi bakal di tiru oleh wanita lain.



@ttiana608 1 tahun yang lalu (diedit)

Bismillah. "Janganlah kalian enggan punya anak, jika diantara kalian meninggal dunia tidak punya anak terputus namanya". (HR. AT TABRANI). Dan amalan yang tidak akan terputus salah satunya do'a anak yang Sholeh. Semoga kita di karunia keturunan yang Sholeh.. Aamiin atas izin Allah.

👍 1 🗨 Balas

 @shaumifitri3093 1 tahun yang lalu

Wanita ga akan merasakan bahagia sesungguhnya sebelum memiliki anak. Dan tujuan pernikahan itu adalah kedamaian, keturunan, problem seksualitas dll.

Dan nanti disaat umur anda 40an anda akan merasakan dan menyesal mengapa dahulu childfree yg dipilih.

Beberapa komentar di atas pada konten video milik Gita Savitri secara pribadi menyoroti pilihan Gita yang memilih untuk *childfree*. Gita Savitri mendapatkan serangan dengan menggunakan stigma agama, kemudian peran anak yang nantinya akan merawat ketika tua. Seperti komentar milik akun **@shaumifitri3093** “wanita ga akan merasakan bahagia sesungguhnya sebelum memiliki anak” ini menunjukkan bahwa perempuan hanya akan diakui jika mereka memiliki anak. Kata “ga akan” ini menyiratkan bahwa wanita yang memutuskan untuk tidak memiliki anak tidak akan pernah bahagia. Dalam hal memilih untuk memiliki anak atau tidak, perempuan memiliki kendali atas tubuh mereka sendiri. Perempuan berhak untuk membuat keputusan berdasarkan kebutuhan dan preferensi mereka. Bahkan gagasan bahwa pemikiran tanpa anak (*childfree*) tidak pantas untuk di bagi atau dipublikasikan karena dapat memicu perdebatan dan ditiru oleh perempuan lain.

Selain itu terdapat temuan mengenai pilihan *childfree* Gita Savitri yang dikutip dari (Sumitro, 2023) dimana terdapat pernyataan Gita Savitri mengenai *childfree*. Bermula ketika salah satu akun instagram yang memuji wajah Gita Savitri yang terlihat lebih awet muda “*Aku yang berumur 24 kalah sama ka git pdhl udah 30 awet muda bgt si,*” kemudian komentar tersebut mendapat respon dari Gita savitri seperti

“Not having kids is indeed natural anti-aging. You can sleep for 8 hours every day, no stress hearing kids screaming. And when you finally got wrinkles, you have the money to pay for botox,” tulis Gita.

Di media sosial pernyataan Gita Savitri bahwa *childfree* adalah “resep” untuk awet muda memicu perdebatan. Pernyataan ini mengungkap pandangan yang

lebih luas tentang perempuan, keluarga, dan penuaan, selain merefleksikan keputusan pribadi. Pernyataan Gita menantang norma-norma budaya yang sering



menomorduakan karier perempuan dan mengidealkan menjadi ibu sebagai jalan menuju kebahagiaan. Namun, reaksi negatif yang diterimanya menunjukkan bahwa gaya hidup patriarki dan pandangan konvensional tentang keluarga masih kuat. Hal ini berfungsi sebagai pengingat tentang bagaimana wacana publik dapat digunakan untuk menegakkan atau meruntuhkan struktur kekuasaan yang sudah mapan di masyarakat.

Diskusi seputar pernyataan Gita Savitri ini mengindikasikan adanya pergeseran sosial dan budaya yang terus berlanjut. Munculnya gerakan *childfree* dan perubahan peran gender telah menantang norma-norma konvensional. Namun, masih banyak pertentangan terhadap modifikasi ini. Contoh ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai yang saling bertentangan dapat muncul dalam wacana publik. Lebih lanjut dikutip dari (Sumitro, 2023) Gita Savitri juga memberikan pernyataan yang ia sampaikan dalam salah satu live di Instagram pribadinya:

“Iya, buat gua (anak itu) beban. Buat lo kan bukan (tapi) anugerah. Buat gua beban makanya gua nggak mau (punya anak). And there's nothing wrong with it (dan nggak ada yang salah dengan itu),” ujar Gita di sesi *live* Instagram tersebut.

Gita Savitri secara halus mempertanyakan norma-norma sosial yang memprioritaskan memiliki anak di atas semua tujuan lain dalam hidup seorang perempuan, dengan menganggapnya sebagai “beban”. Tanggapan yang ia terima menunjukkan bagaimana masyarakat masih sangat dipengaruhi oleh gaya hidup yang pronatalitas dan bagaimana orang-orang yang memilih untuk tidak memiliki anak sering mengalami stigma yang buruk. Pernyataan ini menimbulkan keraguan pada keyakinan yang tersebar luas bahwa kehidupan yang “normal” dan “lengkap” membutuhkan kehadiran anak. Dengan demikian, hal ini menciptakan sebuah forum untuk membicarakan berbagai struktur keluarga dan keputusan-keputusan hidup. Pernyataan Gita Savitri juga menunjukkan bahwa perubahan ini tidak selalu berjalan mulus dan masih banyak tantangan yang harus dihadapi.

Perdebatan yang terjadi di ruang publik mencerminkan adanya pergeseran nilai-nilai dan konflik antara generasi yang berbeda. Namun banyak warganet yang juga setuju dengan sudut pandang Gita Savitri mengenai isu *childfree* yang ia angkat dalam konten videonya. Beberapa komentar warganet yang mendukung pemikiran Gita Savitri seperti komentar di *channel* YouTube-nya dari akun **@Tyaaa31** sebagai berikut:



@Tyaaa31 1 tahun yang lalu (diedit)

Terlalu banyak orang yg mendukung punya anak, budaya yg memaksa perempuan harus punya anak, kalo blm punya anak seolah blm merepresentasikan perempuan "yg sesungguhnya". Dan orang² kayak kak Gita ini hadir bawa pemikiran baru yg berbeda. Semuanya tinggal kitanya aja mau menerapkan yg seperti apa dlm hidup kita, pertimbangan menurut kita sendiri.



46



Balas


Kata "pemikiran baru" yang ia sampaikan menunjukkan bahwa pernyataan tersebut mengkritik konvensi masyarakat yang menyoroti persyaratan bahwa seorang wanita harus memiliki anak untuk dianggap sebagai wanita sejati. Sudut pandang ini dipegang secara luas, yang memberikan tekanan budaya pada perempuan untuk mengadopsi peran pengasuhan tradisional sebagai Ibu. Di sini Gita Savitri menyajikan sudut pandang alternatif, yang menekankan hak perempuan yang tidak terpengaruh untuk memilih *childfree* tanpa stigma. Lebih jauh lagi, pernyataan ini menggambarkan bagaimana persepsi masyarakat tentang peran perempuan dan hak asasi manusia telah berkembang.



@nurullimadarajat2493 1 tahun yang lalu

@cobicobi140 saya lebih heran lagi sama org yg bawa2 agama dlm pilihan seseorang.. Pdhal mungkin dianya sendiri belum merasakan susahnya mengurus anak seperti apa.. Kyak, mereka tau kapasitas mereka.. Makanya *childfree* adalah pilihan yg bijak KETIKA kita tau klo kita emang engga pantes buat punya anak.. Dari pada anaknya d telantarkan? Lebih dosa lagi ga sih??

Begitu juga dengan akun [@nurulimadarajat2493](#) yang menghubungkan agama dengan keputusan untuk tidak memiliki anak. Bahwa ketika membuat pilihan seperti ini, agama seharusnya tidak menjadi faktor penentu. Dia merasa bahwa siapa pun yang merasa tidak siap atau tidak mampu memberikan perawatan terbaik bagi anak-anak mereka harus memilih untuk tidak memiliki anak. Ia berpendapat bahwa tidak memiliki anak adalah keputusan yang lebih bertanggung jawab daripada memiliki anak tetapi tidak mampu merawatnya.

 [@Fattahmorgana](#) 10 bulan yang lalu
gw childfree.. gw hidup pas2an. ga tega gue mengundang keturunan gue ke dunia yg udah ga asik. Oksigen secara global makin memburuk, polusi, suhu makin naik, blm lg masalah sampah dan sulitnya pekerjaan, blm LG ancaman perang dunia yg udah pake nuklir.

Komentar warganet dari akun [@Fattahmorgana](#) yang coba mengkritik persoalan sistem sosial dan ekonomi yang dianggap tidak adil dan berkelanjutan. *Childfree* dipandang sebagai bentuk protes terhadap sistem yang eksploitatif dan merusak lingkungan. Komentar ini menempatkan prioritas yang lebih tinggi pada nilai-nilai seperti kebebasan individu dan tanggung jawab terhadap lingkungan daripada keinginan untuk memiliki anak. Hal ini menunjukkan adanya perubahan nilai dalam masyarakat kontemporer, di mana mencapai tujuan hidup sendiri dan menemukan kepuasan pribadi dihargai lebih tinggi. Pada komentar ini menciptakan identitas diri yang berbeda dari norma-norma dengan mengumumkan bahwa ia tidak memiliki anak. Identitas ini terkait dengan kebebasan berpikir, kesadaran global, dan keberanian untuk mempertanyakan status quo.

4.3 Wacana Gaya Hidup Childfree Yang Terbentuk Pada Perempuan Milenial Melalui Kacamata Critical Discourses Analysis

Menurut Georg Simmel dalam buku *“The Philosophy of Money”* perkembangan ekonomi membawa perubahan besar dalam struktur masyarakat dan pola pikir individu. Perkembangan ekonomi yang baik akan memungkinkan individu untuk bebas memilih dan menentukan jalan hidup mereka sendiri,

mengungkapkan gaya hidup yang berbeda tanpa terikat dengan tradisi, status sosial, atau kewajiban keluarga yang kaku (Simmel, 2004). Pemikiran ini dapat digunakan untuk memahami pembentukan dan pemeliharaan gaya hidup *childfree* dalam konteks wacana perempuan Milenial.

Satu contoh nyata dari gaya hidup adalah *childfree* yang merupakan keputusan sadar untuk tidak memiliki anak. Keputusan ini seringkali didasarkan pada pertimbangan rasional, seperti keinginan untuk fokus pada karir, kebebasan pribadi, ekonomi, dan alasan lingkungan. Kita dapat menafsirkan gaya hidup *childfree* sebagai hasil dari proses interpelasi yang meminta perempuan Milenial untuk mengidentifikasi diri dengan pilihan gaya hidup yang berbeda dari generasi sebelumnya, yang menolak ekspektasi konvensional tentang peran perempuan sebagai ibu. Diskursus media sosial sering kali menyoroti keberhasilan perempuan dalam karir dan kehidupan pribadi tanpa harus memiliki anak, melihat melalui lensa analisis wacana kritis bagaimana gaya hidup mempengaruhi perempuan Milenial melalui wacana *childfree*, yang memungkinkan mereka untuk menafsirkan kembali peran mereka di masyarakat.

Meskipun Gita Savitri tidak secara khusus menyarankan perempuan lain untuk mengadopsi filosofi *childfree*, diskusi yang terdapat pada transkrip video berhasil memberikan gambaran yang menarik tentang cara hidup. Gita Savitri dengan bebas mendiskusikan sudut pandang dan pengalamannya dengan pasangannya, yang dapat mendorong perempuan Milenial untuk berpikir tentang membuat keputusan yang berbeda dalam hidup. Diskusi ini memiliki potensi yang besar untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap ketidakhadiran anak, terutama di kalangan perempuan Milenial. Hal ini juga memiliki faktor pendorong antara lain:

4.3.1 Keterbukaan dan kejujuran

Keterbukaan ini dapat membantu penonton atau warganet untuk menyadari bahwa memilih untuk tidak memiliki anak bukanlah keputusan yang di ambil secara sembarangan namun didasari oleh pertimbangan yang matang. Dan memilih untuk tidak memiliki anak menjadi semakin lumrah dan diakui sebagai pilihan hidup yang sah.

4.3.2 Fokus pada kebahagiaan individu

Hal ini menunjukkan bahwa Gita Savitri menyoroti nilai kebahagiaan dan kualitas hidup seseorang dalam konten video tersebut. Alhasil, hal ini dapat membantu para perempuan Milenial untuk menyadari bahwa memiliki anak tidak selalu menjadi jaminan kebahagiaan. Menyajikan makna alternatif dari kebahagiaan yang menemukan kebahagiaan di area lain, seperti *passion*, hubungan interpersonal, dan pengembangan diri, daripada selalu dihubungkan dengan memiliki anak.

4.3.3 Kritik terhadap norma-norma sosial

Gita savitri secara berani menentang norma-norm sosial yang mengidealkan keluarga tradisional, tentu saja hal ini membuat warganet mempertanyakan asumsi-asumsi yang mereka pegang selama ini. Dan dapat mendorong perempuan Milenial untuk berpikir dua kali tentang harapan ini dan mengeksplorasi kemungkinan-kemungkinan lain.

4.3.4 Bahasa yang mudah di pahami

Bahasa yang digunakan oleh Gita Savitri dalam percakapannya relatif lugas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan pendengar. Ini adalah salah satu faktor yang memfasilitasi penerimaan pesan yang dimaksud.

Dalam kacamata analisis *critical discourse analysis* (CDA) pernyataan Gita Savitri dalam konten video tersebut tidak hanya menyampaikan pendapatnya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada percakapan yang lebih besar tentang gender, keluarga, dan kebahagiaan. Dengan mempertanyakan ekspektasi masyarakat dan memberikan alternatif, pernyataan-pernyataan tersebut membantu perkembangan ideologi perempuan Milenial terhadap pilihannya untuk *childfree*.

4.4 Pembahasan Hasil Berdasarkan Perspektif Teori Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir dan Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger

4.4.1 Temuan utama serta contoh konkret dari *Channel* YouTube Gita Savitri:

4.4.1.1 Gaya hidup *childfree* sebagai konstruksi sosial, yang artinya pilihan untuk tidak memiliki anak (*childfree*) dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya,

dan norma yang lebih luas. Contoh konkretnya adalah, Gita Savitri sering membahas tentang tekanan sosial yang dirasakan perempuan untuk menikah dan memiliki anak. Ia juga menyinggung stigma negatif yang melekat pada perempuan yang memilih untuk tidak memiliki anak.

4.4.1.2 Peran Media Sosial yaitu *platform* YouTube berperan besar dalam menyebarkan gaya hidup *childfree* dan membentuk persepsi publik. *Channel* YouTube Gita Savitri menjadi wadah bagi banyak perempuan untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka tentang pilihan hidup *childfree*. Video-videonya viral dan memicu diskusi yang luas dikalangan masyarakat.

4.4.1.3 Pengaruh Feminisme, dimana ide-ide feminisme memberdayakan perempuan untuk membuat pilihan hidup sesuai dengan nilai-nilai pribadi mereka. Termasuk pilihan untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Gita Savitri sering mengaitkan pilihannya untuk tidak memiliki anak dengan prinsip-prinsip feminisme seperti otonomi, kebebasan, dan kesetaraan gender. Ia menginspirasi banyak perempuan untuk mempertanyakan standar gender yang sudah ada.

4.4.1.4 Interseksionalitas, meliputi faktor seperti ras, kelas sosial, dan status ekonomi juga mempengaruhi keputusan untuk menjadi *childfree*. Gita Savitri seorang influencer dengan pengikut yang beragam menunjukkan bagaimana gaya hidup *childfree* dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial. Misalnya, perempuan dari kelas menengah ke atas mungkin memiliki lebih banyak pilihan dan fleksibilitas untuk memilih gaya hidup *childfree*. Meskipun dia tidak secara eksplisit membahas ras atau kelas sosial.

4.4.1.5 Bahasa dan wacana, bahasa yang digunakan dalam diskusi tentang *childfree* membentuk pemahaman dan persepsi publik. Gita Savitri menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah untuk dipahami dalam menjelaskan alasan-alasan di balik pilihannya. Ia sering menggunakan kata-kata positif seperti “memilih diri sendiri” dan “bahagia” untuk menggambarkan gaya hidup *childfree*.

4.4.1.6 Tantangan terhadap norma tradisional, dimana gaya hidup *childfree* menentang pandangan tradisional tentang peran perempuan dan keluarga. Dengan memilih untuk *childfree*, Gita Savitri secara tidak langsung menantang pandangan tradisional yang menempatkan bahwa perempuan memiliki pilihan lain selain menjadi ibu.

Pembahasan terhadap konten video pada *channel* YouTube Gita Savitri menjadi topik utama dalam perdebatan mengenai bagaimana gaya hidup *childfree* di kalangan perempuan Milenial muncul dan meluas. Peneliti mencoba untuk mengkombinasikan cara-cara teori feminisme eksistensialis Simone De Beauvoir dan teori konstruksi sosial Peter L. Berger membahas masalah *childfree* yang kemudian dilihat melalui kacamata analisis wacana kritis Norman Fairclough. Teori feminisme eksistensialis memberikan fokus yang kuat pada hak individu yang mana perempuan harus berjuang untuk menjadi subjek agar mencapai otonomi dan kebebasan dalam diri mereka sendiri karena mereka dipandang sebagai objek dalam masyarakat patriarkal dan oleh karena itu mereka adalah “liyan” atau alter ego.

Hal ini mencakup keputusan dalam memilih untuk memiliki anak atau tidak. Salah satu ide dan konsep utama dalam teori ini adalah eksistensi, yang menggambarkan keberadaan setiap orang yang berbeda dan independen. Kebebasan yang digunakan untuk memahami cara-cara perempuan Milenial menafsirkan pilihan mereka untuk tidak memiliki anak dan transedensi yang mengacu pada kemampuan individu dalam melampaui batasan-batasan yang ditetapkan oleh masyarakat antara lain: Kebebasan (Memilih): Hal ini memberikan pembenaran moral bagi perempuan untuk memutuskan untuk tidak memiliki anak.

Kebebasan ini dapat dipahami sebagai hak fundamental setiap orang untuk memilih jalan hidupnya sendiri, bebas dari konvensi sosial yang mendikte bahwa perempuan harus menjadi ibu. Eksistensi (Individu): Perempuan menegaskan eksistensi mereka yang berbeda dan independen dengan memutuskan untuk tidak memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak lagi hanya dipandang sebagai alat untuk memenuhi peran sosial atau reproduksi. Transedensi (Norma):

Memutuskan untuk tidak memiliki anak dapat diartikan sebagai bentuk perlawanan terhadap norma-norma masyarakat yang seringkali membatasi pilihan yang tersedia bagi perempuan. Perempuan yang memutuskan untuk tidak memiliki anak menunjukkan bahwa mereka tidak dibatasi oleh norma-norma gender dalam masyarakat dan keluarga.

Sementara teori konstruksi sosial berfungsi sebagai teori pendukung antara analisis wacana kritis dan teori feminisme eksistensial. Konstruksi sosial akan menunjukkan bahwa identitas dan peran perempuan akan selalu dipengaruhi oleh struktur sosial yang diciptakan oleh masyarakat. Sebagai contoh, keinginan pribadi mereka sering kali berbenturan dengan tekanan untuk menjadi ibu yang sempurna. Tiga gagasan utama dari teori konstruksi sosial juga berkaitan dengan topik *childfree* antara lain: Eksternalisasi adalah proses di mana institusi dan bentuk tindakan digunakan untuk mengaktualisasikan ide, nilai, dan praktik sosial. Dalam hal ini, pernyataan Gita Savitri di *channel* YouTube-nya serta pertukaran dan percakapan yang terjadi diantara para penontonnya mengeksternalisasi gaya hidup *childfree*. Objektivasi merupakan gagasan bahwa norma, nilai, atau tindakan yang merupakan produk hasil sampingan dari proses eksternalisasi, ada secara independen di luar diri manusia. Dengan kata lain konsep ini tampak sebagai realitas yang nyata dan objektif tidak bergantung pada siapa yang menciptakannya. Konsep gaya hidup tanpa anak sekarang dapat dianggap sebagai realitas sosial yang diterima secara luas.

Gaya hidup *childfree* menjadi diskusi publik berkat konten video dan argumen bahwa *childfree* adalah sebuah realitas sosial yang diperdebatkan dan akan berkembang. Internalisasi dimana orang-orang menyerap gaya hidup *childfree* dalam sistem nilai dan keyakinan pribadi mereka saat mereka mulai menerima dan memahaminya. Akibatnya gaya hidup *childfree* bukan lagi sekadar konsep, melainkan sebuah realitas sosial yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap dunia dan keputusan-keputusan mereka dalam hidup. Kedua teori ini menawarkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bebas anak.

Ada beberapa perbedaan utama antara kedua teori ini. Salah satu yang paling signifikan adalah selain menyoroti kebebasan individu, teori ini juga menunjukkan bahwa memilih untuk *childfree* juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang lebih luas, di mana semua faktor berkontribusi pada pengambilan keputusan seseorang. Interaksi antara kedua teori ini dapat kita lihat dalam konten video Gita Savitri yang berusaha untuk mengeksternalisasi keputusannya untuk tidak memiliki anak dan menawarkan cerita yang berbeda tentang pencapaian dan kepuasan. Tindakannya ini tentu saja bertentangan dengan kearifan konvensional tentang perempuan dan keibuan, yang telah lama dipandang sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan khususnya di Indonesia.

Di sisi lain, pilihan Gita Savitri juga dipengaruhi oleh konstruksi sosial yang lebih luas. Ia dibesarkan dalam lingkungan yang menghargai kebebasan individu dan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengejar karir. Namun, ia tetap menghadapi stigma dan kritik dari masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional. Keyakinan untuk tidak memiliki anak adalah bagian dari sebuah gerakan yang lebih luas, terutama di kalangan perempuan Milenial. Di mana orang-orang menjadi lebih mandiri dalam memilih makna dan tujuan hidup mereka sendiri. Meskipun ada beberapa kendala yang harus diatasi.

Namun hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat modern mulai menerima dan memvalidasi mengenai *childfree*. Pada gaya hidup *childfree* perempuan Milenial tidak perlu merasa tertekan untuk mengejar kebahagiaan lain, seperti karir, hobi, atau ikatan sosial yang lebih dekat. Sama halnya dengan hal ini, perempuan Milenial harus memeriksa apakah memiliki anak akan konsisten dengan nilai-nilai dan aspirasi pribadi mereka. Dengan berbagai faktor pendukung, termasuk pendidikan, adopsi perempuan Milenial terhadap gaya hidup *childfree* tidak diragukan lagi akan berkembang. Lebih mudah bagi perempuan Milenial untuk memiliki lebih banyak pilihan dalam hidup jika mereka lebih berpendidikan dan mapan dalam karir.

Perempuan Milenial mereka memiliki akses yang lebih mudah terhadap informasi. Hal ini lebih siap bagi perempuan Milenial untuk mengambil sebuah keputusan terkait pilihan reproduksi dan gaya hidup mereka. Gaya hidup *childfree* sangat dibentuk dan disebar oleh media massa, terutama melalui *platform* media sosial seperti YouTube. Di sini analisis wacana kritis tepatnya pada level mesostruktural memanfaatkan media massa. Level analisis ini melihat bagaimana bahasa membentuk hubungan sosial melalui pesan-pesan yang disebar oleh media massa. Dari teori feminisme eksistensial dan teori konstruksi sosial yang dianalisis menggunakan *critical discourse analysis* maka media massa seperti YouTube yang digunakan oleh Gita Savitri pada konten videonya akan menghasilkan nilai objektif, subjektif, dan intersubjektif.

Pertama (subjektif), pengungkapan informasi yang menguraikan penyebab *childfree* serta dampak sosial dan ekonomi dari tren ini. Untuk mendapatkan berbagai sudut pandang serta laporan independen dan netral yang bertujuan untuk memberikan informasi objektif dari perempuan yang memilih untuk *childfree*. *Kedua* (subjektif), platform media sosial seperti YouTube akan berfungsi sebagai forum untuk berbagai sudut pandang tanpa anak. Media sosial di YouTube membingkai (*framing*) konten dengan cara yang dapat memengaruhi cara kita memandang dan memahaminya. Misalnya media sosial yang memiliki kekuatan untuk memilih kata-kata atau sudut pandang yang mendukung atau bahkan bertentangan dengan gaya hidup *childfree*.

Ketiga (intersubjektif), ini mendorong terciptanya sebuah forum daring yang mendorong dialog dan interaksi di antara para pengguna media sosial, yang menghasilkan konsensus dan pemahaman bersama terkait *childfree*. Selain mengembangkan identitas, mereka juga berbagi nilai-nilai yang sama melalui pengalaman, dorongan, dan pengetahuan yang mendukung atau bertentangan dengan standar yang sudah ada sebelumnya terkait peran gender dan keluarga. Untuk memengaruhi persepsi publik tentang gaya hidup *childfree* terutama di kalangan perempuan Milenial.

Melalui proses tersebut terbentuklah sebuah realitas terkonstruksi, namun realitas ini tidaklah statis melainkan terus berubah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan media massa. Dan realitas terkonstruksi mengenai gaya hidup *childfree* menjadi lebih diterima dan dipahami oleh sebagian masyarakat, khususnya generasi perempuan Milenial. Konten video “Gita Savitri: *Childfree*” memberikan wawasan tentang bagaimana faktor sosial, budaya, dapat memengaruhi keputusan seseorang dalam hidup, terutama keputusan yang diambil oleh perempuan Milenial. Melalui penerapan teori feminisme eksistensial, teori konstruksi sosial, dan metode analisis wacana kritis, kita bisa melihat bagaimana video ini menumbangkan peran gender, mempertanyakan norma-norma sosial yang sudah mapan, dan menciptakan sebuah forum untuk mengeksplorasi makna hidup yang lebih komprehensif.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini melihat percakapan yang berkembang di kalangan perempuan Milenial tentang kehidupan tanpa anak, dengan fokus khusus pada dampak video YouTube Gita Savitri. Melalui penggunaan kerangka teori yang menyeluruh yang menggabungkan konstruksionisme sosial, feminisme, dan analisis wacana kritis, penelitian ini memberikan perspektif baru tentang hubungan rumit yang ada antara representasi media, norma-norma sosial, dan individu. Gaya hidup *childfree* di kalangan perempuan Milenial yang menjadi terkenal melalui *channel* YouTube Gita Savitri, merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara sejumlah faktor sosial, budaya, dan individu menurut analisis wacana kritis Norman Fairclough.

Hasil temuan menunjukkan bahwa memilih untuk tidak memiliki anak dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya yang lebih luas daripada murni keputusan pribadi. Gagasan tradisional tentang perempuan dan keibuan ditantang oleh perempuan Milenial, yang diberdayakan oleh cita-cita feminis dan dipengaruhi oleh kisah-kisah yang dibagikan di media sosial. Pembicaraan jujur Gita Savitri tentang kehidupannya yang tidak memiliki anak telah memicu diskusi yang lebih besar yang memberdayakan perempuan untuk menantang norma-norma sosial dan membuat keputusan yang lebih baik mengenai masa depan mereka dalam hal reproduksi. Teori feminisme eksistensial teori ini menjelaskan bagaimana wanita Milenial merasa bebas untuk memilih gaya hidup tanpa anak sebagai cara untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan melampaui norma-norma sosial yang membatasi dengan memanfaatkan konsep kebebasan, eksistensi, dan transendensi.

Dengan mengambil keputusan yang tidak konvensional, mereka menunjukkan individualitas dan otonomi mereka. Menurut teori konstruksi sosial gagasan internalisasi, objektivasi, dan eksternalisasi menunjukkan bagaimana gaya hidup *childfree* menyebar ke seluruh masyarakat. Konsep ini dieksternalisasi, diobjektifikasi agar terlihat benar, dan kemudian diinternalisasi

oleh masyarakat untuk menjadi bagian dari keyakinan mereka sendiri melalui media sosial seperti YouTube. Dari perspektif analisis wacana kritis, terbukti bahwa opini publik sangat dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan dalam percakapan tentang *childfree*. Media telah berkembang menjadi instrumen yang ampuh untuk menciptakan dan menyampaikan narasi tentang perempuan tanpa anak.

Analisis tingkat mikro, meso, dan makro menunjukkan bagaimana bahasa dan media mempengaruhi persepsi kita tentang gaya hidup *childfree*. Pada tingkat mikro, beberapa persepsi dibentuk oleh bahasa yang digunakan Gita Savitri dalam videonya. Platform media sosial seperti YouTube memfasilitasi wacana dan perdebatan di tingkat meso. Namun, dalam skala yang lebih besar gaya hidup *childfree* dimasukkan ke dalam percakapan sosial yang lebih besar tentang gender, keluarga, dan keputusan hidup. Selain menormalkan gagasan tentang *childfree*, Gita Savitri memberikan perempuan Milenial sebuah forum untuk membicarakan pengalaman mereka dan menemukan dukungan dari orang lain yang memiliki sudut pandang yang sama dengan mereka. Menekankan betapa pentingnya interseksionalitas dalam memahami pengalaman perempuan *childfree*.

Pilihan individu dan dukungan sosial yang mereka terima dapat dipengaruhi seperti ras, dan status sosial serta ekonomi. Perubahan yang lebih besar dalam nilai dan sikap masyarakat tercermin dalam munculnya *childfree* di kalangan perempuan Milenial. Kesimpulannya, faktor sosial, budaya, dan norma-norma yang lebih luas membentuk konstruksi sosial untuk tidak memiliki anak (*childfree*). Media sosial terutama YouTube memainkan peran penting dalam menyebarkan gaya hidup *childfree* dan mengubah persepsi publik. Pada akhirnya, gaya hidup ini dibentuk dan diperkuat oleh feminisme, interseksualitas, bahasa dan wacana yang digunakan dalam percakapan publik yang pada akhirnya menantang pandangan tradisional tentang keluarga dan peran perempuan. Gagasan hidup *childfree* akan semakin populer seiring dengan banyaknya perempuan yang mempertanyakan norma-norma gender dan berusaha untuk lebih mandiri. Kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih menerima dan membantu

jika kita memahami berbagai aspek yang memengaruhi keputusan perempuan untuk memiliki anak ataupun tidak memiliki anak.

5.2 Saran

Berdasarkan kajian penelitian ini, maka terdapat saran yang ditunjukkan kepada beberapa pihak:

- 5.2.1 Saran yang diberikan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan kajian mengenai *childfree*, disarankan untuk dapat menganalisis berbagai platform media sosial lainnya seperti instagram, tiktok, ataupun forum diskusi online yang memiliki pandangan berbeda bagaimana gaya hidup *childfree* dikonstruksi dan disebarluaskan. Ataupun dengan melakukan perbandingan anatara Indonesia dengan negara-negara lain yang memiliki konteks budaya yang berbeda untuk melihat bagaimana konteks budaya mereka memengaruhi persepsi dan praktik *childfree*.
- 5.2.2 Perlunya pemahaman terhadap masyarakat mengenai pluralitas pilihan hidup individu yang merupakan salah satu bentuk ekspresi kebebasan individu yang sah.
- 5.2.3 Lebih mengkritisi media secara bijak, artinya mengonsumsi konten dari media sosial, masyarakat perlu untuk bersikap kritis dan tidak mudah terpengaruh terhadap informasi-informasi yang bersifat bias maupun tendensius.

DAFTAR PUSTAKA

- Afarat, G. Y. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadharah*, 17(33), 32–48. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id>
- Ahmad, A., & Nurhidaya. (2020). Media Sosial dan Tantangan Masa Depan Generasi Milenial. *Avant Garde*, 8(2), 134–148. <https://doi.org/10.36080/ag.v8i2.1158>
- Alim, S., & Dharma, A. F. (2021). Youtube Sebagai Ruang Publik Alternatif Bagi Anak Muda. *Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.33021/exp.v4i1.1437>
- Amalina, W., Untari, F. I., & Arafah, S. N. (2023). Mengungkap Cancel Culture Studi Fenomenologis tentang Kebangkitan dan Dampaknya di Era Digital. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Volume 3(Nomor 4), 10384–10402.
- Annisa, M., & Ninin, R. H. (2024). Studi tentang Ideologi Childfree pada Perempuan Dewasa yang Belum Menikah. *Journal of Psychological Science and Profession*, 8(1), 66–82. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v8i1.50744>
- Asmanidar. (2021). Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(1), 99–107.
- Asmaret, D. (2023). Dampak Child Free Terhadap Ketahanan Keluarga Di Indonesia. *Adhki: Journal of Islamic Family Law*, 5(1), 73–89. <https://doi.org/10.37876/adhki.v5i1.108>
- Audinovic, V., & Nugroho, S. R. (2023). Persepsi Childfree Di Kalangan Generasi Zilenial Jawa Timur. *Jurnal Keluarga Berencana*, 8(1), 1–11. [http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3608500&val=16666&title=PERSEPSI CHILDFREE DI KALANGAN GENERASI ZILENIAL JAWA TIMUR](http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3608500&val=16666&title=PERSEPSI%20CHILDFREE%20DI%20KALANGAN%20GENERASI%20ZILENIAL%20JAWA%20TIMUR)
- Bara, A. B., & Zamzami, F. G. (2023). Ekonomi Politik Pada Iklan Wardah Di Televisi : Analisis. *JRF: Journal of Religion and Film*, 2(2), 326–339.
- Barakah, F., Elanda, Y., Evendi, A., Fitri, M. R., & Royandi, E. (2024). Wacana Childfree dan Ekspektasi Netizen: Studi Kasus Gita Savitri dan Cinta Laura dalam Konteks Budaya Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)*, 5(1), 160–178. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i1.4323>
- Beauvoir, D. S. (1989). *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Narasi-Pustaka Prometheus.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. In *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*. Penguin Books. <https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- BPS. (2023). Menelusuri Jejak Childfre di Indonesia. *DATAin Badan Pusat Statistik*, 1(1), 1–6. <https://www>
- Bungin, B. (2008). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Prenadamedia Group.

- Clarissa, J. A. (2023). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 814–827.
- Creswell, W. J. (2007). Second Edition Qualitative Inquiry & Research Design. In *Sage Publication, Inc. Sage Publicattion, Inc.* <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Damayanti, Y. D., Refiana, A. A., Fardan, M., & Nuary, A. (2022). Fenomena Childfree Di Twitter Pada Generasi Millennial. *Prosiding Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 2963–3222.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis the critical study of language, second edition*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Fauziah, L. A., Putri, A. F., Saidi, A. S., & Harjianto, P. (2025). Identifikasi Penggunaan Media Sosial Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 4(1), 672–677.
- Fillaili, N. N., & Martini. (2023). Trend Bebas Anak Child Free di Kalangan Pasangan Milenial Pasca Menikah. *Edukasi IPS*, 7(1), 36–44.
- Gasa, F. M. (2019). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Pernyataan Kontroversial Viktor Laiskodat. *JURNAL SOSIAL : Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 20(1), 8–14. <https://doi.org/10.33319/sos.v20i1.16>
- Hanandita, T. (2022). Konstruksi Masyarakat Tentang Hidup Tanpa Anak Setelah Menikah. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11(1), 126–136. <https://doi.org/10.20961/jas.v11i1.56920>
- Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., Mattunruang, A. A., Inanna, Herman, Nursaeni, Yusriani, Nahriana, Silalahi, E. D., Hasyim, S. H., Rahmat, A., Ulfah, Y. F., & Arisah, N. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Tahta Media Grup* (Vol. 1, Issue 1). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca Perempuan Di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(2), 31–39. <https://doi.org/10.22146/jwk.1027>
- Krippendorff, K. (2019). Content Analysis An Introduction to Its Methodology Fourth Edition Content Analysis. In *Sage Publication, Inc: Vol. forth edit.*
- Larasati, M., Rozan, H., Saputra, I. D., H, A. F. B., Munir, A., & Radianto, D. O. (2023). PEGEMI (Peran Generasi Milenial) Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Melalui Pendekatan Media Sosial. *VISA: Journal of Vision and Ideas*, 3(3), 536–549. <https://doi.org/10.47467/visa.v3i3.587>
- Laudgren, E., & Gothlin. (1997). *Sex & existence: Simone de Beauvoir's "the second sex"* (Vol. 20, Issue 4). University Press of New England. [https://doi.org/10.1016/s0277-5395\(97\)87416-x](https://doi.org/10.1016/s0277-5395(97)87416-x)
- Malik, R., Magdalena, P. E., Hidir, A., & Harahap, R. H. (2023). Konstruksi Sosial pada Masyarakat Pro dan Kontra Fenomena Childfree Di Kota Medan. *HUDAN LIN-NAAS Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 2775–2755.
- Manggalaningwang, J., Rianti, A., Rahardjo, G., Prasetya, D., Reh, E., Aritonang, U., Simanjuntak, S. T., & Ulyana, Y. F. (2024). Pendekatan Naratif: Memahami Childfree Sebagai Aktualisasi Makna Hidup Individu Melalui

- Kisah Pengalaman Di Instagram. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 21(01).
- Masitoh. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual Pada Laki-Laki Dan Perspektif Masyarakat Terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 261--276. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v7i2.2809>
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Prespektif Norman Fairlough. *Komunika : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/view/746>
- Musahwi, Zulfa Anika, M., & Pitriyani. (2022). Fenomena resesi seks di Indonesia (Studi gender tren “waithood” pada perempuan milenial). *Jurnal Equalita*, 4(2), 205–220. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ijas/index/35508>
- Nikma, A. (2024). Fenomena Childfree di Indonesia dari Perspektif Mahasiswa Kebidanan Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 8(1), 41–63. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Nuroh, S., & Sulhan, M. (2022). Fenomena Childfree Pada Generasi Milenial Ditinjau Dari Perspektif Islam. *An-Nawa : Jurnal Studi Islam*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.37758/annawa.v4i2.528>
- Nurunnisha, G. A., Dalimunthe, G. P., & Bestari, D. K. P. (2023). Analisis Nilai Iklan Pada Instagram Stories Dan Efeknya Terhadap Sikap Perempuan Milenial. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Akuntansi)*, 7(3), 61–78.
- Pane, S. H., & Adisaputera, A. (2023). Kebebasan Individu Pada Konteks Childfree: Kajian Eksistensialisme Jean-Paul Sartre Dalam Novel Ours Karya Adrindia Ryandisza. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humanior*, 2(3), 11878–11893. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Pangestu, F. N. N., & Jenuri, J. (2023). Fenomena Childfree Pada Keluarga Milenial Dalam Pandangan Islam: Kontroversi Atau Solusi? *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 323–330. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3412>
- Paranoan, N. (2015). Riset Non Positivistik Akuntansi Dalam Tiga Paradigma: Interpretif, Kritis Dan Posmodernisme. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 8–18.
- Prantiasih, A. (2014). Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 27(1), 1–6.
- Prasetya, R. A., & Sadewo, S. (2022). Mengupas Diskursus Childfree Pada Kanal Analisa (Youtube). *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 1, 318–328.
- Putri, B. K., & Fitriasia, A. (2023). Childfree dalam Prespektif Filsafat Eksistensialisme. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 8390–8396.
- Qodriyah, S. L. (2021). Youtube sebagai Media Dakwah di Era Milenial (Channel

- Nussa Official). *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 1(2), 151–161. <https://doi.org/10.18196/jasika.v1i2.14>
- Rahman, D., Fitria, A. S., Lutfiyanti, D. A., Irfan M R, I., Fadillah, S. M. P., & Parhan, M. (2023). Childfree dalam Perspektif Islam: Solusi atau Kontroversi? *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/jwk.7964>
- Rahmawati, A. N. (2022). Peran Pola Asuh Orang Tua Milenial terhadap Pembentukan Keterampilan Berpikir Abad 21. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(1), 21–36. <https://doi.org/10.29080/jbki.2022.12.1.21-36>
- Ramadhan, M. R., & Alaudin, R. (2023). Pengaruh Gaya Hidup Childfree Dalam Kalangan Generasi Modern Indonesia. *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, 6(2), 33–40. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i2.858>
- Rumbekwan, M., & Tanamal, N. A. (2023). Peran Perempuan Dalam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widy Praja*, 48(2), 203–212. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i2.3081>
- Rynata, A. V. E. (2022). Penerapan YouTube Sebagai Media Baru Dalam Komunikasi Massa. *Komunikologi : Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 96–101. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/514/254>
- Saepullah, A., Rofi'i, A., & Sari, P. B. (2023). Fenomena Childfree Pada Pasangan Muda Di Daerah Kota Cirebon Ditinjau Berdasarkan Hukum Keluarga Islam. *Mahkamah : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.24235/mahkamah.v8i1.13301>
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian (I)*. Penerbit KBM Indonesia.
- Saleh, S. (2017). Analisis Data Kualitatif. In *Penerbit Pustaka Ramadhan (I)*. Penerbit Pustaka Ramadhan. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Salim, & Syahrur. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Citapustaka Media.
- Simmel, G. (2004). The philosophy of money. In *The Philosophy of Money (Third)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203828298>
- Siswadi, G. A. (2022). Perempuan Merdeka Dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simon De Beauvoir. *Jurnal Penalaran Riset (Journal of Reasoning Research)*, 1, 58–69.
- Siswanto, A. W., & Nurhasanah, N. (2022). Analisis Fenomena Childfree di Indonesia. *Bandung Conference Series: Islamic Family Law*, 2(2), 64–70. <https://doi.org/10.29313/bcsifl.v2i2.2684>
- Sumitro, F. (2023). 7 Kontroversi Gita Savitri Dari Anak Adalah Beban Hingga Pro-LGBT. DetikSumut. <https://www.detik.com/sumut/berita/d-6613156/7-kontroversi-gita-savitri-dari-anak-adalah-beban-hingga-pro-lgbt>
- Sunarto, Z. M., & Imamah, L. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perkawinan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 14(2), 181–202. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v14i2.2142>

- Syamsuriah. (2019). Tantangan Dakwah di Era Milenial. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources FAI-UMI Makassar*, 16(2), 164–174.
- Syofiani, F., Alam, S., & Sulisty S, M. I. (2023). Analisis Sentimen Penilaian Masyarakat Terhadap Childfree Berdasarkan Komentar di Youtube Menggunakan Algoritma Naïve Bayes. *Jurnal Teknologi Informatika Dan Komputer*, 9(2), 688–703. <https://doi.org/10.37012/jtik.v9i2.1661>
- Wekke, I. S. (2019). Metode Penelitian Sosial. In *Gawe Buku* (Issue 1).
- Yovita, K., Angelica, A. D., & Kristina, G. P. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Sebagai Strata Kedua dalam Negeri. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu-Ilmu Sosial*, 01(01), 401–411.

